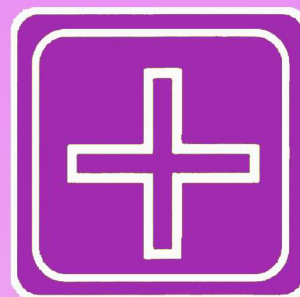




No. Katalog BPS: 4102004

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT *WELFARE INDICATORS*

## 2008



Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2008**

## ***WELFARE INDICATORS 2008***

ISSN : 1858-0955

No. Publikasi/*Publication Number* : 07330.0915

Katalog BPS/*BPS Catalogue* : 4102004

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/*Total Pages* : 176 halaman / *176 pages*

Naskah/*Manuscript* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

*Sub Directorate of Statistical Indicators*

Gambar Kulit/*Cover Design* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

*Sub Directorate of Statistical Indicators*

Diterbitkan Oleh/*Published by* :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia

*BPS-Statistics Indonesia*

Dicetak Oleh/*Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

*May be cited with reference to the source*

## KATA PENGANTAR

**Indikator Kesejahteraan Rakyat 2008** merupakan publikasi tahunan BPS penerbitan ke-38 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi serta daerah tempat tinggal. Data yang digunakan bersumber dari BPS, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Kesehatan. Sebagian besar data indikator kesejahteraan rakyat bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) keadaan Juli 2008, khusus untuk data ketenagakerjaan bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) keadaan Agustus 2008.

Publikasi ini menyajikan aspek-aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang mencakup kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, serta sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Publikasi ini masih jauh dari sempurna sehingga penyempurnaan terus menerus dilakukan oleh tim penyusun. Kepada semua pihak yang secara aktif memberikan sumbangsih hingga terbitnya publikasi ini, kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, Agustus 2009  
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan  
NIP. 340003999

## **PREFACE**

**Welfare Indicators 2008** is the 38<sup>th</sup> edition of the annual publication of BPS-Statistics Indonesia. It provides welfare status of the Indonesian people, its trends and variations across provinces and urban/rural areas. The data in this publication are collected from several sources, such as from BPS, Ministry of National Education and Ministry of Health. However, most of the data are provided from the National Socio Economic Survey (Susenas) which refers to the conditions of July 2008, while employment data are from Labour Force Survey (Sakernas) which refers to the conditions of August 2008.

This publication covers several measurable aspects of human welfares which certainly refers to the availability of the data concern. The analysis are given in seven parts, i.e. population, health and nutrition, education, employment, consumption level and patterns, housing and environment, and other social aspects.

To all who has involved in the preparation of this publication, I would like to express my high appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any comments on this publication for further improvement of other similar publications in the future.

Jakarta, August 2009  
BPS-Statistics Indonesia

**Rusman Heriawan**  
Chief Statistician

## DAFTAR ISI / CONTENTS

	<b>Halaman</b> <i>Page</i>
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<i>Preface</i> .....	iv
<b>Daftar Isi / Contents</b> .....	v
<b>Daftar Tabel / List of Tables</b> .....	vi
<b>Daftar Gambar / List of Figures</b> .....	xi
<b>Singkatan dan Akronim / Abbreviation and Acronyms</b> .....	xiii
<b>Tinjauan Umum</b> .....	xv
<i>Overview</i> .....	xxi
<b>1 Kependudukan</b> .....	3
<i>Population</i> .....	65
<b>2 Kesehatan dan Gizi</b> .....	11
<i>Health and Nutrition</i> .....	71
<b>3 Pendidikan</b> .....	21
<i>Education</i> .....	79
<b>4 Ketenagakerjaan</b> .....	31
<i>Employment</i> .....	89
<b>5 Taraf dan Pola Konsumsi</b> .....	39
<i>Consumption Level and Pattern</i> .....	97
<b>6 Perumahan dan Lingkungan</b> .....	49
<i>Housing and Environment</i> .....	103
<b>7 Sosial Lainnya</b> .....	55
<i>Other Social Concerns</i> .....	107
<b>Lampiran / Appendix</b> .....	115
<b>Daftar Pustaka / References</b> .....	139
<b>Istilah Teknis / Technical Notes</b> .....	141
<b>Sumber Data</b> .....	145
<i>Data Sources</i> .....	147

## DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

		Halaman Page
<b>KEPENDUDUKAN</b>		
<i>POPULATION</i>		
1.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, 1990 - 2008 ..... <i>Population Size and Annual Growth Rate, 1990-2008 .....</i>	4 65
1.2	Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk Menurut Pulau, 2000-2008 ..... <i>Percentage of Population in Jawa Island and Population Density by Islands, 2000-2008 .....</i>	6 67
1.3	Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Tanggungan, 2000-2008 ..... <i>Age Structure and Dependency Ratio, 2000-2008 .....</i>	7 68
1.4	Perkembangan ASFR dan TFR (anak), 1980-2005 ..... <i>Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) (child) 1980- 2005.....</i>	8 69
1.5	Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama di Usia Kurang dari 16 Tahun, 2001-2008 ..... <i>Percentage of Women Who Married Before 16 Years of Age, 2001-2008 .....</i>	9 69
 <b>KESEHATAN DAN GIZI</b>		
<i>HEALTH AND NUTRITION</i>		
2.1	Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2007 dan 2008 ..... <i>Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth, 2007 and 2008 .....</i>	12 71
2.2	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 ..... <i>Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2007 and 2008 .....</i>	13 73
2.3	Rata-rata Lama Balita Mendapat ASI (bulan) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 ..... <i>Average Duration of Breastfeeding for Children Under Five Years of Age (months), 2007 and 2008 .....</i>	14 73
2.4	Persentase Balita Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 - 2007 .....	15

	<i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status and Type of Areas, 2003 - 2007 .....</i>	74
2.5	Persentase Balita menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	16
	<i>Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2007 and 2008 .....</i>	75
2.6	Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	18
	<i>Percentage of Population Whose Self Treated by Type of Medicine Used, 2007 and 2008 .....</i>	76
2.7	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, 2007 dan 2008 .....	19
	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Type of Assistance, 2007 and 2008.....</i>	77

## **PENDIDIKAN**

### **EDUCATION**

3.1	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	22
	<i>Literacy Rate by Age Groups, 2007 and 2008 .....</i>	80
3.2	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007 .....	23
	<i>Mean Years of Schooling (years) by Sex, 2006 and 2007 .....</i>	81
3.3	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2007 dan 2008 .....	24
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2007 and 2008 .....</i>	82
3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, 2007 dan 2008 .....	26
	<i>School Enrollment Ratio by Age Groups and Sex, 2007 and 2008 .....</i>	83
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2007 dan 2008 .....	27
	<i>Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2007 and 2008.....</i>	84
3.6	Angka Putus Sekolah Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	28

	<i>Drop-out Rate by Age Groups and Sex, 2007 and 2008</i> .....	85
3.7	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2003/2004-2007/2008 .....	30
	<i>Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2003/2004- 2007/2008</i> .....	86

## **KETENAGAKERJAAN**

### **EMPLOYMENT**

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2007 dan 2008 .....	32
	<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2007 and 2008</i> .....	90
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2007 dan 2008 .....	34
	<i>The Open Unemployment Rate by Educational Level , 2007 and 2008</i> .....	91
4.3	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2007 dan 2008 .....	35
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (%), 2007 and 2008</i> ....	92
4.4	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2007 dan 2008 .....	36
	<i>Composition of Employed People by Working Status, 2007 and 2008</i> .....	93
4.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam kerja Selama Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	37
	<i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Total Working Hours per Week, 2007 and 2008</i> .....	94
4.6	Persentase Pekerja Anak ( Usia 10-14 tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun, 2007 dan 2008 .....	38
	<i>The Proportion of Working Children (Aged 10 – 14 Years) by 10-14 Years Old Population, 2007 and 2008</i> .....	95

## **TARAF DAN POLA KONSUMSI**

### **CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS**

5.1	Perkembangan Kemiskinan, 2006 - 2008 .....	40
	<i>Trends of Poverty Incidence, 2006 - 2008</i> .....	98
5.2	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2006 - 2008 .....	43



	<i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2006 - 2008 .....</i>	<i>99</i>
5.3	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp), 2006 - 2008 .....	44
	<i>Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2006 - 2008.....</i>	<i>100</i>
5.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2006 - 2008 .....	45
	<i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2006 - 2008 .....</i>	<i>101</i>
5.5	Pengeluaran Rata-rata Nominal (Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran, 2007 dan 2008 .....	46
	<i>Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2007 and 2008 .....</i>	<i>102</i>

## **PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN**

### *HOUSING AND ENVIRONMENT*

6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	50
	<i>Percentage of Households With Some Indicator Housing Quality, 2007 and 2008 .....</i>	<i>104</i>
6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	53
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Type of Areas, 2007 and 2008 .....</i>	<i>105</i>
6.3	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Penerangan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	54
	<i>Percentage of Household Using Lighting by Type of Areas, 2007 and 2008 .....</i>	<i>106</i>

## **SOSIAL LAINNYA**

### *OTHER SOCIAL CONCERN*

7.1	Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Daerah Tempat Tinggal (dalam ribuan), 2007 dan 2008 .....	56
	<i>Number of Population Who Made Recreational Trip During the Reference Period (thosand), 2007 and 2008 .....</i>	<i>108</i>
7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2006 .....	58
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of</i>	

	<i>Activity, 2003 and 2006 .....</i>	<i>109</i>
7.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	60
	<i>Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2007 and 2008 .....</i>	<i>110</i>
7.4	Beberapa Indikator Raskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	62
	<i>Several Raskin Indicators by Types of Area, 2007 and 2008 .....</i>	<i>113</i>

## DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

	Halaman Page
1.1 Tingkat Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1990-2008 .....	4
<i>Population Growth in Indonesia, 1990-2008</i> .....	66
1.2 Angka Beban Tanggungan, 2000-2008 .....	6
<i>Dependency Ratio, 2000-2008</i> .....	68
1.3 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Yang Pertama Berusia Kurang dari 16 Tahun, 2001-2008 .....	9
<i>Percentage of Women Who Got Their First Marriage Before 16 Years of Age, 2001-2008</i> .....	69
2.1 a. Perkembangan Angka Kematian Bayi, 2007 dan 2008 .....	12
b. Angka Harapan Hidup (tahun), 2007 dan 2008 .....	12
<i>a. Infant Mortality Rate, 2007 dan 2008</i> .....	71
<i>b. Life Expectancy at Birth, 2007 and 2008</i> .....	71
2.2 a. Angka Kesakitan (%) Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	13
b. Rata-Rata Lamanya Sakit (hari) Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	14
<i>a. Morbidity Rate by Type of Area (%), 2007 and 2008</i> .....	72
<i>b. Average Days of Illness by Type of Area, 2007 and 2008</i> .....	72
2.3 Status Gizi Balita, 2003, 2005 dan 2007 .....	15
<i>Nutritional Status of Children Under Five, 2003, 2005 and 2007</i> .....	74
3.1 Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2007 dan 2008 .....	22
<i>Literacy Rate by Age Groups, 2007 and 2008</i> .....	79
3.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2007 dan 2008 .....	24
<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2007 and 2008</i> .....	81
3.3 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah, 2007 dan 2008 .....	25
<i>School Enrollment Ratio by Age Groups, 2007 and 2008</i> .....	83
3.4 Rasio Murid-Guru, 2006/2007 dan 2007/2008 .....	29
<i>Student-Teacher Ratio, 2006/2007 and 2007/2008</i> .....	86
3.5 Rasio Murid-Kelas, 2006/2007 dan 2007/2008 .....	30
<i>Student-Classroom Ratio, 2006/2007 and 2007/2008</i> .....	86

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2008 .....	32
	<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2008 .....</i>	90
4.2	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha (persen), 2008 .....	34
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (percent), 2008 .....</i>	92
4.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2007 dan 2008 .....	36
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 35 Hours per Week, 2007 and 2008 .....</i>	94
4.4	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	38
	<i>Percentage of Working Children (10 - 14 years of Age) by Area, 2007 and 2008 .....</i>	95
5.1	Konsumsi Energi per Kapita per Hari, 2006 - 2008 (KKal) .....	42
	<i>Energy Consumption per Capita per Day, 2006 - 2008 (Kilo Calories) .....</i>	99
5.2	Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2007 dan 2008 .....	47
	<i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food and Non-Food Group, 2007 and 2008 .....</i>	102
6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	52
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Types of Area, 2007 and 2008 .....</i>	104
7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, 2007-2008 ....	55
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trip, 2007-2008 .....</i>	107
7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan, 2003 dan 2006 .....	58
	<i>Percentage of Population Aged 10 or over by Type of Activities, 2003 and 2006 .....</i>	109
7.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2007 dan 2008 .....	60
	<i>Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2007 and 2008 .....</i>	111
7.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Raskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008 .....	61
	<i>Percentage of Households That Bought Raskin by Type of Areas, 2007 and 2008 .....</i>	112

## Singkatan dan Akronim / *Abbreviation and Acronyms*

AKB/ <i>IMR</i>	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/ <i>NER</i>	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/ <i>SER</i>	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BLT	Bantuan Langsung Tunai/ <i>Direct Cash Grant</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
GNOTA	Gerakan Nasional Orang Tua Asuh/ <i>National Foster Parents Movement</i>
JPS	Jaring Pengaman Sosial/ <i>Social Safety Net</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Raskin	Beras Miskin/ <i>Rice for the poor</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP/ <i>PC</i>	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS/ <i>IPS</i>	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>

## TINJAUAN UMUM

### Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar provinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Publikasi ini menyajikan indikator - indikator input, proses dan output untuk memberikan gambaran tentang investasi dari berbagai program peningkatan kesejahteraan rakyat serta proses dan manfaat dari program tersebut pada tingkat individu, keluarga, dan penduduk. Selain itu, indikator dampak juga ikut disajikan untuk mengukur taraf kesejahteraan rakyat. Antara indikator input dan indikator dampak kadang tidak selalu sejalan. Penjelasan sederhana, input atau investasi dalam suatu program hanya akan memberikan dampak yang diharapkan jika implementasi program berjalan secara benar. Oleh karena itu, kesenjangan antara input dan dampak dalam suatu program kesejahteraan rakyat sebaiknya dilihat sebagai pertanda adanya kekeliruan dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat.

Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat (*visible*) melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan, dan sosial lainnya. Setiap aspek disajikan secara terpisah dalam bab tersendiri. Selain itu, tidak semua permasalahan kesejahteraan rakyat dapat diamati dan dapat diukur. Publikasi ini hanya menyajikan permasalahan kesejahteraan rakyat yang dapat diamati dan terukur (*measurable welfare*) baik dengan menggunakan indikator tunggal maupun indikator komposit.

### Perkembangan Taraf Kesejahteraan Rakyat

Taraf kesejahteraan rakyat masyarakat Indonesia secara umum mengalami peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu. Peningkatan ini terjadi dalam konteks demografis, yaitu walaupun

jumlah penduduk masih terus bertambah tetapi kecepatan pertumbuhannya terus berkurang sebagai akibat turunnya angka kelahiran. Angka kelahiran total per wanita (*Total Fertility Rate*) selama kurun waktu 1976 - 1979 sekitar 4,68. Angka ini kemudian turun hingga separuhnya pada kurun waktu 2000-2005 hingga mencapai 2,26. Peningkatan taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antara lain ditunjukkan oleh dua indikator yang berdampak pada bidang kesehatan dan pendidikan, yaitu meningkatnya angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah.

- Selama periode 2000 - 2008 angka harapan hidup bertambah 3,4 tahun dari 67,1 tahun pada tahun 2000 menjadi 70,5 tahun pada tahun 2008.
- Selama periode 2000 -2007 rata - rata lama sekolah naik dari 6,8 tahun menjadi 7,5 tahun.

Dalam hal pengukuran secara komposit, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk memotret tingkat dan perkembangan kesejahteraan masyarakat antar provinsi. Tabel A menunjukkan adanya peningkatan IPM selama periode 2004-2007 dari 68,7 menjadi 70,6. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional tetapi juga di tingkat provinsi. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat mulai membaik.

Namun dibalik keberhasilan tersebut, sejumlah indikator lain justru menunjukkan adanya penurunan taraf kesejahteraan rakyat, antara lain :

- Selama periode 2000-2008, angka pengangguran terbuka naik dari 6,1 persen menjadi 8,4 persen. Namun begitu, angka ini turun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 9,1 persen.
- Selama kurun waktu yang sama, persentase pengeluaran untuk makanan mengalami penurunan dari 65,81 persen pada tahun 2000 menjadi 50,17 persen pada tahun 2008.

**Tabel A. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi,  
Tahun 2004 - 2007**

Provinsi	2004 <sup>*)</sup>	2005 <sup>*)</sup>	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	68,7	69,0	69,4	70,4
Sumatera Utara	71,4	72,0	72,5	72,8
Sumatera Barat	70,5	71,2	71,6	72,2
Riau	72,2	73,6	73,8	74,6
Jambi	70,1	71,0	71,3	71,5
Sumatera Selatan	69,6	70,2	71,1	71,4
Bengkulu	69,9	71,1	71,3	71,6
Lampung	68,4	68,8	69,4	69,8
Kep. Bangka Belitung	69,6	70,7	71,2	71,6
Kepulauan Riau	70,8	72,2	72,8	73,7
DKI Jakarta	75,8	76,1	76,3	76,6
Jawa Barat	69,1	69,9	70,3	70,7
Jawa Tengah	68,9	69,8	70,3	70,9
D.I. Yogyakarta	72,9	73,5	73,7	74,2
Jawa Timur	66,8	68,4	69,2	69,8
Banten	67,9	68,8	69,1	69,3
Bali	69,1	69,8	70,1	70,5
Nusa Tenggara Barat	60,6	62,4	63,0	63,7
Nusa Tenggara Timur	62,7	63,6	64,8	65,4
Kalimantan Barat	65,4	66,2	67,1	67,5
Kalimantan Tengah	71,7	73,2	73,4	73,5
Kalimantan Selatan	66,7	67,4	67,7	68,0
Kalimantan Timur	72,2	72,9	73,3	73,8
Sulawesi Utara	73,4	74,2	74,4	74,7
Sulawesi Tengah	67,3	68,5	68,8	69,3
Sulawesi Selatan	67,8	68,1	68,8	69,6
Sulawesi Tenggara	66,7	67,5	67,8	68,3
Gorontalo	65,4	67,5	68,0	68,8
Sulawesi Barat	64,4	65,7	67,1	67,7
Maluku	69,0	69,2	69,7	70,0
Maluku Utara	66,4	67,0	67,5	67,8
Papua Barat	63,7	64,8	66,1	67,3
Papua	60,9	62,1	62,8	63,4
<b>Indonesia</b>	<b>68,7</b>	<b>69,6</b>	<b>70,1</b>	<b>70,6</b>

Catatan : <sup>\*)</sup> Dihitung untuk keperluan parameter Dana Alokasi Umum (DAU)  
Sumber : BPS, Laporan Pembangunan Manusia



## Penduduk Miskin

Untuk melihat indikasi lain dari taraf kesejahteraan rakyat, dapat ditinjau dari jumlah penduduk miskin seperti tertera pada Tabel B. Berdasarkan hasil Susenas panel, jumlah penduduk miskin Indonesia pada tahun 2008 menurun dari tahun sebelumnya yaitu dari 37,2 juta jiwa menjadi 35,0 juta jiwa. Persentase penduduk miskin yang dihitung sebagai *head count index* juga menurun dari 16,6 persen menjadi 15,4 persen.

**Tabel B. Jumlah Penduduk Miskin (juta), Tahun 2005 - 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2005-2008 dan Modul Konsumsi 2005]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2005 <sup>1)</sup>	12,4 (11,7)	22,7 (20,0)	35,1 (16,0)
2005 <sup>2)</sup>	13,3 (12,5)	23,5 (20,6)	36,8 (16,7)
2006	14,5 (13,5)	24,8 (21,8)	39,3 (17,8)
2007	13,6 (12,5)	23,6 (20,4)	37,2 (16,6)
2008	12,8 (11,6)	22,2 (18,9)	35,0 (15,4)

Catatan : 1) Kondisi Februari 2005 (Susenas Panel)  
2) Kondisi Juli 2005 (Susenas Modul Konsumsi)  
Angka dalam tanda kurung menyatakan persentase penduduk miskin

Perkembangan jumlah penduduk miskin per provinsi selama periode 2006 - 2008 disajikan pada Tabel C. Pada tahun 2008 tercatat 9 provinsi dengan persentase penduduk miskin kurang dari 10 persen, yaitu DKI Jakarta (4,29 persen), Bali (6,17 persen), Kalimantan Selatan (6,48 persen), Banten (8,15 persen), Kepulauan Bangka Belitung (8,58 persen), Kalimantan Tengah (8,71 persen), Kepulauan Riau (9,18 persen), Jambi (9,32 persen) dan Kalimantan Timur (9,51 persen). Sementara itu, Papua Barat dan Papua masih tercatat sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar yaitu berturut-turut 35,12 persen dan 37,08 persen.

**Tabel C, Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi,  
Tahun 2006 - 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2006-2008]

Propinsi	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	28,28	26,65	23,53
Sumatera Utara	15,01	13,90	12,55
Sumatera Barat	12,51	11,90	10,67
Riau	11,85	11,20	10,63
Jambi	11,37	10,27	9,32
Sumatera Selatan	20,99	19,15	17,73
Bengkulu	23,00	22,13	20,64
Lampung	22,77	22,19	20,98
Kep. Bangka Belitung	10,91	9,54	8,58
Kepulauan Riau	12,16	10,30	9,18
DKI Jakarta	4,57	4,61	4,29
Jawa Barat	14,49	13,55	13,01
Jawa Tengah	22,19	20,43	19,23
DI Yogyakarta	19,15	18,99	18,32
Jawa Timur	21,09	19,98	18,51
Banten	9,79	9,07	8,15
Bali	7,08	6,63	6,17
Nusa Tenggara Barat	27,17	24,99	23,81
Nusa Tenggara Timur	29,34	27,51	25,65
Kalimantan Barat	15,24	12,91	11,07
Kalimantan Tengah	11,00	9,38	8,71
Kalimantan Selatan	8,32	7,01	6,48
Kalimantan Timur	11,41	11,04	9,51
Sulawesi Utara	11,54	11,42	10,10
Sulawesi Tengah	23,63	22,42	20,75
Sulawesi Selatan	14,57	14,11	13,34
Sulawesi Tenggara	23,37	21,33	19,53
Gorontalo	29,13	27,35	24,88
Sulawesi Barat	20,74	19,03	16,73
Maluku	33,03	31,14	29,66
Maluku Utara	12,73	11,97	11,28
Papua Barat	41,34	39,31	35,12
Papua	41,52	40,78	37,08
<b>Indonesia</b>	<b>17,75</b>	<b>16,58</b>	<b>15,42</b>

## OVERVIEW

### **Objective and Scope of the Report**

This publication describes welfare level in Indonesia, trends over time, variations across provinces, and variations between urban and rural areas. Measuring the level of welfare certainly requires impact indicators. However, this publication presents not only impact indicators but also input, process, and output indicators. The reason is input indicators can help to understand the immediate result of the investment at program level. However, they do not necessarily reflect impact indicators. The explanation is simple; any program input or investment can lead to expected results only if the program is executed correctly. For this reason, it is worth considering the lag between input and output or impact indicators in a certain area of welfare programs, such as a signal for the improper execution of programs in concern.

The term welfare is considered as a complex and multidimensional phenomena. It is then only visible in certain aspects. The aspects of welfare in this publication consist of population, health, education, employment, household expenditure, and housing areas. The analysis of each aspect is presented in separate chapters. It is admitted that not all aspects of welfare are observable and/or measurable. The measurable aspects of welfare are assessed either using single indicators, composite indicators, or both.

### **Overall Trend of Welfare Status**

The overall trend of Indonesians has improved significantly over time. The improvement is in line with a slowing pace of population increase which is mainly due to a sharply decline of fertility rate. The total fertility rate per woman decreased from 4.68 in the period of 1976–1979 to 2.26 in the period of 2000–2005.

The significant improvement in welfare status of Indonesians is reflected in, among others, the increase in life

**Table A. Human Development Index (HDI) by Province, 2004-2007**

Province	2004 <sup>*)</sup>	2005 <sup>*)</sup>	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	68,7	69,0	69,4	70,4
Sumatera Utara	71,4	72,0	72,5	72,8
Sumatera Barat	70,5	71,2	71,6	72,2
Riau	72,2	73,6	73,8	74,6
Jambi	70,1	71,0	71,3	71,5
Sumatera Selatan	69,6	70,2	71,1	71,4
Bengkulu	69,9	71,1	71,3	71,6
Lampung	68,4	68,8	69,4	69,8
Kep. Bangka Belitung	69,6	70,7	71,2	71,6
Kepulauan Riau	70,8	72,2	72,8	73,7
DKI Jakarta	75,8	76,1	76,3	76,6
Jawa Barat	69,1	69,9	70,3	70,7
Jawa Tengah	68,9	69,8	70,3	70,9
D.I. Yogyakarta	72,9	73,5	73,7	74,2
Jawa Timur	66,8	68,4	69,2	69,8
Banten	67,9	68,8	69,1	69,3
Bali	69,1	69,8	70,1	70,5
Nusa Tenggara Barat	60,6	62,4	63,0	63,7
Nusa Tenggara Timur	62,7	63,6	64,8	65,4
Kalimantan Barat	65,4	66,2	67,1	67,5
Kalimantan Tengah	71,7	73,2	73,4	73,5
Kalimantan Selatan	66,7	67,4	67,7	68,0
Kalimantan Timur	72,2	72,9	73,3	73,8
Sulawesi Utara	73,4	74,2	74,4	74,7
Sulawesi Tengah	67,3	68,5	68,8	69,3
Sulawesi Selatan	67,8	68,1	68,8	69,6
Sulawesi Tenggara	66,7	67,5	67,8	68,3
Gorontalo	65,4	67,5	68,0	68,8
Sulawesi Barat	64,4	65,7	67,1	67,7
Maluku	69,0	69,2	69,7	70,0
Maluku Utara	66,4	67,0	67,5	67,8
Papua Barat	63,7	64,8	66,1	67,3
Papua	60,9	62,1	62,8	63,4
<b>Indonesia</b>	<b>68,7</b>	<b>69,6</b>	<b>70,1</b>	<b>70,6</b>

Note : \*) Calculated in order to get of General Allocation Fund (DAU)

Source : BPS, Human Development Report

expectancy and mean years of schooling, which are two impact indicators in health and education areas.

- Life expectancy during 2000 - 2008 rose by 3.4 years from 67.1 years to 70.5 years.
- Mean years of schooling during 2000 -2007 rose from 6.8 years to 7.5 years.

In composite measurement, the Human Development Index (HDI) can be used to reflect the level and trend of welfare across provinces. Table A shows that HDI during 2004 - 2007 increased from 68.7 to 70.6. Not only at national level but also increased at provincial level. Therefore, it can be indicated that there is a better condition in welfare status of Indonesians.

Contrary to the above success story, other indicators show a deterioration of the welfare status of the society. The following two indicators are illustrative examples:

- The open unemployment rate rose from 6.1 percent to 8.4 percent during 2000 - 2008. However, the rate in 2007 less than the rate at previous year (9.1 percent).
- During the same period, even though the proportion of expenditure for food has been decreased from 65.81 percent in 2000 to 50.17 percent in 2008.

### **Poor People**

Another indicator to describe a change in welfare of a society is the number of poor people. According to the results of Panel National Socio Economic Surveys, number of people who lived below the poverty line decreased from 37.2 millions in 2007 to 35.0 millions in 2008. The percentage of poor people, known as *the head count index*, decrease from 16.6 percent to 15.4 percent.

The trends in poverty incidence at the provincial level during 2006-2008 are presented in Table C. In 2008, there are 9 provinces with percentage of poor people less than 10 percent, i.e. DKI

**Table B. Number of Poor People (in million) 2005 - 2008**

[Based on the results of 2005-2008 Panel National Socio Economic Surveys and 2005 Consumption Module of National Socio Economic Survey]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2005 <sup>1)</sup>	12.4 (11,7)	22.7 (20,0)	35.1 (16,0)
2005 <sup>2)</sup>	13.3 (12,5)	23.5 (20,6)	36.8 (16,7)
2006	14.5 (13,5)	24.8 (21,8)	39.3 (17,8)
2007	13.6 (12,5)	23.6 (20,4)	37.2 (16,6)
2008	12,8 (11,6)	22,2 (18,9)	35,0 (15,4)

Note: 1) Condition at February 2005 (Panel National Socio Economic Survey)

2) Condition at July 2005 (Consumption Module of National Socio Economic Survey)

Figure in parentheses indicates percentage of poor people

Jakarta (4.29 percent), Bali (6.17 percent), Kalimantan Selatan (6.48 percent), Banten (8.15 percent), Kepulauan Bangka Belitung (8.58 percent), Kalimantan Tengah (8.71 percent), Kepulauan Riau (9.18 percent), Jambi (9.32 percent) and Kalimantan Timur (9.51 percent). Meanwhile, Papua Barat and Papua are still recorded as the provinces with largest percentage of poor people (35.12 percent and 37.08 percent).

**Table C. Percentage of Poor People by Province, 2006 - 2008**

[Based on 2006-2008 Panel National Economic Surveys ]

Province	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	28.28	26.65	23,53
Sumatera Utara	15.01	13,90	12,55
Sumatera Barat	12.51	11,90	10,67
Riau	11.85	11,20	10,63
Jambi	11.37	10.27	9,32
Sumatera Selatan	20.99	19.15	17,73
Bengkulu	23,00	22.13	20,64
Lampung	22.77	22.19	20,98
Kep. Bangka Belitung	10.91	9.54	8,58
Kepulauan Riau	12.16	10,30	9,18
DKI Jakarta	4.57	4.61	4,29
Jawa Barat	14.49	13.55	13,01
Jawa Tengah	22.19	20.43	19,23
DI Yogyakarta	19.15	18.99	18,32
Jawa Timur	21.09	19.98	18,51
Banten	9.79	9.07	8,15
Bali	7.08	6.63	6,17
Nusa Tenggara Barat	27.17	24.99	23,81
Nusa Tenggara Timur	29.34	27.51	25,65
Kalimantan Barat	15.24	12.91	11,07
Kalimantan Tengah	11,00	9.38	8,71
Kalimantan Selatan	8.32	7.01	6,48
Kalimantan Timur	11.41	11.04	9,51
Sulawesi Utara	11.54	11.42	10,10
Sulawesi Tengah	23.63	22.42	20,75
Sulawesi Selatan	14.57	14.11	13,34
Sulawesi Tenggara	23.37	21.33	19,53
Gorontalo	29.13	27.35	24,88
Sulawesi Barat	20.74	19.03	16,73
Maluku	33.03	31.14	29,66
Maluku Utara	12.73	11.97	11,28
Papua Barat	41.34	39.31	35,12
Papua	41.52	40.78	37,08
<b>Indonesia</b>	<b>17.75</b>	<b>16.58</b>	<b>15,42</b>



---

# 1 KEPENDUDUKAN

---

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

## Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2000 berdasarkan Sensus Penduduk (SP) 2000, jumlah penduduk Indonesia yang bertempat tinggal tetap sudah mencapai 205,13 juta jiwa. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia telah bertambah menjadi 219,85 juta jiwa. Selanjutnya, berdasarkan hasil SUPAS tahun 2005 tersebut jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2008 diperkirakan meningkat menjadi 228,52 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, maka Indonesia dihadapkan pada masalah kependudukan yang sangat serius. Oleh karena itu, upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan penduduk harus merupakan suatu yang berkesinambungan dengan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, secara langsung akan menambah jumlah penduduk usia muda dan akan menimbulkan permasalahan baru.

*Dengan jumlah penduduk mencapai 228,52 juta jiwa pada tahun 2008 menempatkan Indonesia sebagai negara berpenduduk terbanyak ke empat di dunia*



**Tabel 1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, 1990 – 2008**

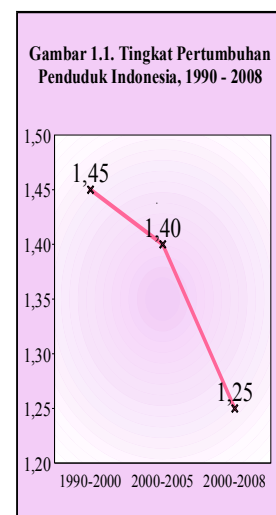
Tahun	Jumlah Penduduk <sup>1)</sup> (Juta)	Laju Pertumbuhan Per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)
1990	179,38	1,45 (1990 - 2000)
2000	205,13	
2005	219,85	1,40 (2000 - 2005)
2008	228,52	1,25 (2000 – 2008)

Catatan : <sup>1)</sup> Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap

Sumber : Proyeksi Penduduk 2005-2025

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan hasil SP 1990 dan SP 2000 mencapai rata-rata 1,45 persen per tahun, dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 179,38 juta jiwa pada tahun 1990. Selama periode 2000-2005, laju pertumbuhan penduduk Indonesia turun menjadi 1,40 persen per tahun. Demikian pula selama periode 2000-2008 rata-rata laju pertumbuhan penduduk kembali menurun menjadi 1,25 persen per tahun. Meskipun laju pertumbuhan penduduk telah dapat ditekan, namun secara absolut pertambahan penduduk masih cukup besar.

Berdasarkan hasil estimasi data penduduk yang diperoleh dari SUPAS 2005, pada Lampiran I.(1) terlihat bahwa rata - rata laju pertumbuhan penduduk per tahun pada jangka waktu 2000-2008 per provinsi sangat bervariasi. Laju pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Jawa Timur dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 0,52 persen dan 0,73 persen per tahun, sedangkan Kepulauan Riau memiliki rata-rata laju pertumbuhan tertinggi sebesar 4,28 persen per tahun. Provinsi Kalimantan Timur dan Riau juga mencatat rata-rata laju pertumbuhan yang cukup tinggi, masing-masing 2,27 persen dan 2,26 persen.



## Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk baik antar pulau maupun antar provinsi di Indonesia tampak masih sangat timpang, sehingga menyebabkan kepadatan penduduk di masing-masing pulau sangat tidak merata. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa memiliki kepadatan yang tinggi dibandingkan provinsi di luar Jawa. Hal ini dikarenakan daerah di Pulau Jawa umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk sehingga menyebabkan penduduk dari luar Jawa pindah atau melakukan kegiatan usaha di Pulau Jawa.

Persebaran penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dengan luas wilayah kurang dari 7 persen dari seluruh luas wilayah daratan Indonesia, pada tahun 2000 Pulau Jawa dihuni oleh sekitar 59,13 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Walaupun persentase penduduk yang tinggal di pulau Jawa terus menurun setiap tahun, namun secara relatif kepadatannya terus meningkat. Kepadatan penduduk di Pulau Jawa berdasarkan hasil SP 2000 mencapai 938 jiwa per km<sup>2</sup>, lima tahun kemudian berdasarkan hasil SUPAS 2005 kepadatan penduduk di Pulau Jawa mengalami peningkatan menjadi 996 jiwa per km<sup>2</sup>. Dan pada tahun 2008 kepadatannya meningkat lagi menjadi 1.027 jiwa per km<sup>2</sup>.

*Kepadatan penduduk di luar Jawa terutama di wilayah Indonesia Bagian Timur relatif sangat rendah. Dengan luas wilayah sekitar 16,70 persen dari total luas wilayah Indonesia, kepadatan penduduk di provinsi Papua tahun 2008 hanya 7 jiwa per km<sup>2</sup>*

Kepadatan penduduk DKI Jakarta yang luasnya hanya 0,03 persen dari luas Indonesia, pada tahun 2000 kepadatannya sudah mencapai 11.294 jiwa per km<sup>2</sup>. Kemudian meningkat menjadi 12.355 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2008. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran I.(2). Sementara itu, kepadatan penduduk di luar Pulau Jawa relatif masih sangat rendah, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur. Provinsi Papua yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah sekitar 16,70 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia, kepadatannya cukup rendah, hanya dihuni oleh 7 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2008.

**Tabel 1.2. Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk Menurut Pulau, 2000 – 2008**

[Diolah dari Hasil SP 2000 dan SUPAS 2005]

Tahun	% Penduduk di Pulau Jawa	Kepadatan Penduduk (jiwa / km <sup>2</sup> )					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	59,13	95	938	154	22	77	8
2005	58,60	104	996	166	24	82	9
2008	58,14	109	1 027	174	25	85	10

### Angka Beban Ketergantungan

Dampak keberhasilan pembangunan bidang kependudukan di antaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dari semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif, khususnya kelompok umur 0-14 tahun. Semakin kecilnya angka beban ketergantungan pada gilirannya akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya. Pada tahun 2000, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 penduduk usia tidak produktif. Angka beban ketergantungan pada tahun 2008 turun menjadi 47,8 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 48 penduduk usia tidak produktif.

Dilihat dari struktur umur, penduduk Indonesia berada pada tahap transisi dari penduduk usia muda menjadi penduduk usia tua. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) yang diikuti dengan meningkatnya proporsi penduduk usia tua (65 tahun ke atas). Proporsi penduduk usia muda pada tahun 2008 turun menjadi sekitar 27,2 persen dibanding dengan tahun 2000 (30,7 persen).



**Tabel 1.3. Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan, 2000-2008**

Tahun	0-14 Tahun	15-64 Tahun	65 Tahun +	Angka Beban Ketergantungan (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	30,7	64,6	4,7	54,7
2005	28,5	66,6	4,9	50,1
2008	27,2	67,7	5,1	47,8

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025

Sedangkan proporsi penduduk usia tua meningkat dari 4,7 persen pada tahun 2000 menjadi 5,1 persen pada tahun 2008.

### Fertilitas

Tingkat fertilitas pada wanita usia subur di setiap kelompok umur (*Age Specific Fertility Rate* = ASFR) dan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate* = TFR) terus menurun sampai tahun 2005 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.4. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 1980 – 2000 dan SUPAS 2005 menunjukkan bahwa secara umum ASFR terus mengalami penurunan. Berdasarkan SUPAS 2005, ASFR pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun mengalami sedikit kenaikan dibandingkan SP 2000. Demikian pula ASFR hasil SP 2000 pada kelompok umur 45-49 tahun mengalami kenaikan dari 9 (SP 90) menjadi 12, namun kemudian dari hasil SUPAS 2005 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Selain itu, tampak juga bahwa semakin bertambah umur wanita maka tingkat fertilitasnya akan semakin menurun. Usia 15 – 49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita untuk melahirkan anak cukup besar. Sementara itu, usia paling produktif untuk melahirkan anak adalah pada kelompok umur 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun. Dari hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2015 yang

bersumber dari SUPAS tahun 2005 tercatat bahwa dari seribu wanita kelompok umur 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun masing-masing ada sebanyak 115 dan 123 bayi yang dilahirkan pada tahun 2005.

Dari hasil SP 1980 dan SUPAS 2005, TFR Indonesia terus mengalami penurunan dari 4,68 menjadi 2,26. Ini berarti rata - rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang sudah selesai masa reproduksinya (usia 15 - 49 tahun) berdasarkan SUPAS 2005 adalah 2,26 anak. Keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) dan pelayanan kesehatan yang meningkat merupakan faktor-faktor penyebab turunnya TFR.

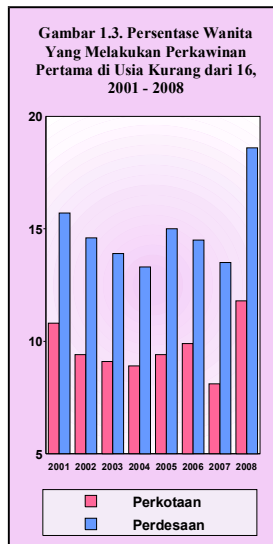
**Tabel 1.4. Perkembangan ASFR dan TFR (anak), 1980 – 2005**

Kelompok Umur	SP 80 (1976-1979)	SP 90 (1986-1989)	SP 2000 (1996-1999)	SUPAS 05 <sup>1)</sup> (2000-2005)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	116	71	44	43
20 – 24	248	179	114	115
25 – 29	232	171	122	123
30 – 34	177	129	95	95
35 – 39	104	75	56	53
40 – 44	46	31	26	19
45 – 49	13	9	12	5
TFR	4,68	3,33	2,34	2,26

Catatan : <sup>1)</sup> Proyeksi Penduduk 2005-2015

( ) menunjukkan tahun rujukan

Program KB dan penundaan usia perkawinan pertama pada wanita merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia, karena berdampak memperpendek masa reproduksi mereka. Wanita yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat hamil dan melahirkan yang kemudian akan berpengaruh pada keselamatan ibu dan bayinya. Dengan memberi kesempatan kepada wanita untuk bersekolah lebih tinggi dapat membantu



wanita untuk menunda usia perkawinan, terutama di daerah perdesaan.

Selama periode 2001-2004 terlihat kecenderungan wanita baik di daerah perkotaan maupun perdesaan untuk menunda perkawinannya (Tabel 1.5). Namun demikian, jika dibandingkan menurut wilayah, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertama di usia kurang dari 16 tahun di daerah perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Berdasarkan hasil Susenas, secara nasional pada tahun 2001 ada sekitar 13,7 persen wanita Indonesia yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun yang kemudian turun menjadi 11,5 persen pada tahun 2004. Pada tahun 2005-2006 secara nasional persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun tercatat sebesar 12,6 persen. Tetapi pada tahun 2008, naik menjadi 15,1 persen walaupun pada tahun 2007 sempat mengalami penurunan hingga mencapai 11,2 persen.

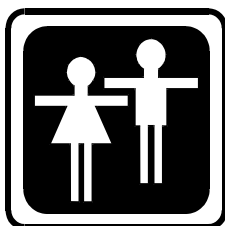
**Tabel 1.5 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama di Usia Kurang dari 16 Tahun, 2001-2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	10,8	15,7	13,7
2002	9,4	14,6	12,4
2003	9,1	13,9	11,9
2004	8,9	13,3	11,5
2005	9,4	15,0	12,6
2006	9,9	14,5	12,6
2007	8,1	13,5	11,2
2008	11,8	18,6	15,1

Bila dilihat menurut provinsi, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun sangat bervariasi. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2008 yang dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki persentase terendah yaitu sebesar 2,14 persen, sedangkan persentase tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 22,60 persen. Angka selengkapnya disajikan pada Lampiran I (4).

<http://www.bps.go.id>



# 1 POPULATION

Population is one of several factors which very important in development process, because the factor can essentially influence them to manage natural resources for supplying continuously their necessity for life. In development process, the big amount of population in one aspect is a potentation, but in other aspect can bring a trouble if their quality is low. That is because government in handling population factor to support productivity of national development, they have to focus not just on control efforts amount of population, but also on growing human resources. Beside that, the program of social development in all of part has to take prime priority for increasing welfare of population.

## Size and Growth Rate

In 2000, based on 2000 Population Census total population of permanent residence in Indonesia was 205.13 millions, which was rated Indonesia as the fourth populous country in the world.

*In 2008, total population on Indonesia was 228.52 millions, which was rated Indonesia as the fourth populous country in the world.*

**Table 1.1. Population Size and Annual Growth Rate. 1990 – 2008**

Year	Population Size <sup>1)</sup>	Annual Growth Rate (%)
(1)	(2)	(3)
1990	179,38	1.45 (1990 - 2000)
2000	205,13	1.40 (2000 - 2005)
2005	219,85	1,25 (2000 – 2008)
2008	228,52	

Note : <sup>1)</sup> Excluding population of non-permanent residence.

Source : BPS. 2005-2025 Indonesia Population Projection

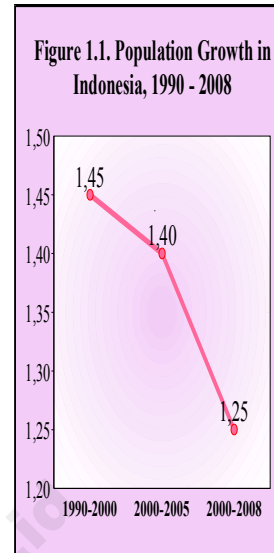


Based on the results of 2005 Intercensal Population Survey (SUPAS), the population size in 2005 rose to 219.85 millions.

Then, by using the population data in 2005 it was estimated that the population size in 2008 rose again to 228.52 millions. With such big size of population, Indonesia faces several population problems. Therefore, some efforts in controlling population growth together with increasing population welfares should be carried out in line with development programs. High rate of population growth will directly impacts an increasing number of young populations and therefore leads to new problems.

The annually growth rate during the period of 1990 - 2000 was 1.45 percent in average. Based on the 2005 SUPAS data it is recorded that the annually growth rate during 2000 - 2005 declined to 1.40 percent annually. However, the rate during 2000-2008 decreased to 1.25 percent.

The results of 2005 SUPAS have presented population data in 33 provinces. Appendix 1.(1) shows that the average growth rates of population during 2000 - 2008 varied across provinces. Jawa Timur and Jawa Tengah have the lowest annually growth rate of population during 2000 - 2008 (0.52 percent and 0.73 percent). Meanwhile Kepulauan Riau has highest annually growth rate with 4.28 percent. Provinces Kalimantan Timur and Riau have high annually growth rate with 2.27 and 2.26 percent respectively.



### Regional Distribution and Population Density

The population distribution among islands in Indonesia is unstable, resulting the uneven provincial population density. This probably caused by the complete facilities of society in urban area that leads to migration of rural population. Regional

distribution of the population in 2008 would be best illustrated by the fact that Jawa Island is resided by 58.14 percent of the total population of Indonesia, which covers only less than 7 percent of the total area of the country. Although the percentage of population in Jawa is always decreasing, the population density is always increasing. As shown in Table 1.2 Jawa Island was occupied by around 938 people per square kilometer in 2000. In 2008 it increased to 1,027 people per square kilometer.

With only 0.03 percent of the total area in Indonesia DKI Jakarta has highest population density. In 2000, the population density of DKI Jakarta was 11,294 people per square kilometer in 2000. It increased to 12,355 people per square kilometer in 2008. In contrary, the population density in outer Jawa is still low, especially in east part of Indonesia. As showed in the Appendix I.(2), around 7 people per square kilometer inhabited Papua in 2008. Whereas, the area is only 16.70 percent of the total area of Indonesia.

*The population density in outer Jawa is still low, especially in east part of Indonesia. Around 7 people per square kilometer in 2008 inhabited the province of Papua which has only less than 16.70 percent of the total area of Indonesia*

**Table 1.2. Percentage of Population in Jawa Island and Population Density by Islands, 2000 – 2008**

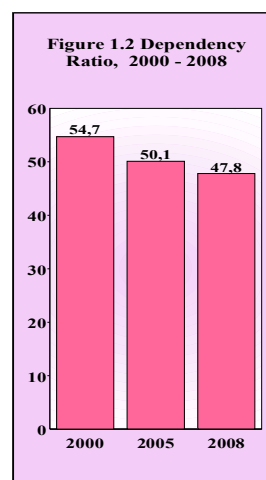
[Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey]

Year	% of Population in Jawa	Population Density per km <sup>2</sup>					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku and Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	59,13	95	938	154	22	77	8
2005	58,60	104	996	166	24	82	9
2008	58,14	109	1 027	174	25	85	10

## Dependency Ratio

Development of population affects the population composition. For example, it reflects the lower proportion of non-productive population, especially in age group of 0 – 14 years old, leads to lower dependency ratio. In 2000, the dependency ratio was 54.7; meaning of every hundred productive people has to bear around 55 non-productive people. It declined to 47.8 in 2008.

According to the age structure, the population of Indonesia is categorized as being in a transition phase from “young” population to “old” population. It is shown from lower proportion



**Table 1.3. Age Structure and Dependency Ratio, 2000 – 2008**

Year	0-14 Year	15-64 Year	65 Year +	Dependency Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	30,7	64,6	4,7	54,7
2005	28,5	66,6	4,9	50,1
2008	27,2	67,7	5,1	47,8

Source : BPS, 2005 - 2025 Indonesia Population Projection

of “young” population (below 15 years old), that declined from around 30.7 percent in 2000 to 27.2 percent in 2008, following with higher proportion of “old” population (65 years old and over) from 4.7 percent to 5.1 percent.

## Fertility

As shown in Table 1.4, both Age Specific Fertility Rate(ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) in the period of 1980–2005 continue to decline. According to the 2000 – 2015 Indonesia Population Projection, such number in 2005 increased. It is recorded that there were 115 and 123 infants born in 2005 from every thousand of women with respective age 20 – 24 years old and 25 – 29 years old. Moreover, the TFR

**Table 1.4. Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) (child) 1980- 2005**

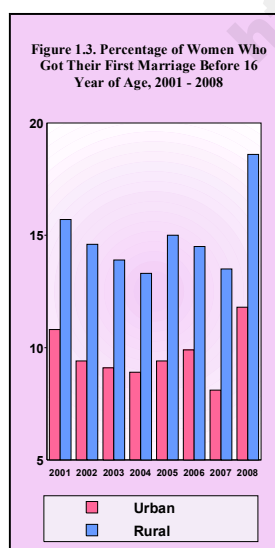
[Based on 1980 and 2000 Population Census, 2005 Intercensal Population Survey]

Age Group	SP 80 (1976 - 1979)	SP 90 (1986-1989)	SP 2000 (1996-1999)	SUPAS 2005 <sup>1)</sup> (2000-2005)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	116	71	44	43
20 – 24	248	179	114	115
25 – 29	232	171	122	123
30 – 34	177	129	95	95
35 – 39	104	75	56	53
40 – 44	46	31	26	19
45 – 49	13	9	12	5
TFR	4,68	3,33	2,34	2,26

Note : <sup>1)</sup> 2005 - 2015 Indonesia Population Projection figures  
( ) Time reference

declined to 2.26 in 2005, meaning that the average number of children born from a woman who finished her reproduction phase (age 15 -49 years old) is 2.26.

The decline in fertility rates is attributable of many factors, such as the increasing prevalence of contraceptive users and the increasing age at first marriage for women. Table 1.5 shows that during 2001 – 2004 both urban and rural women tend to



**Table 1.5. Percentages of Women Who Married Before 16 Years of Age, 2001 – 2008**

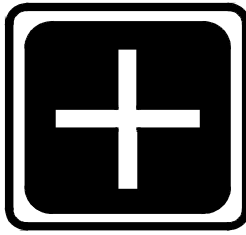
[Based on National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	10.8	15.7	13.7
2002	9.4	14.6	12.4
2003	9.1	13.9	11.9
2004	8.9	13.3	11.5
2005	9.4	15.0	12.6
2006	9.9	14.5	12.6
2007	8.1	13.5	11.2
2008	11.8	18.6	15.1

postpone their marriage. According to the results of National Socio Economic Survey in 2001, around 13.7 percent of Indonesia women got their first marriage before 16 years old.

But since 2005 the proportion of women who got their first marriage before the age of 16 years old tends to increase. Although the proportion in 2008 was not changed, the proportion in rural areas increased to 18.6 percent, while the proportion in urban areas increased to 11.8 percent.

<http://www.bps.go.id>



---

## 2 KESEHATAN DAN GIZI

---

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Indikator tersebut meliputi angka kematian bayi dan angka harapan hidup yang menjadi indikator utama. Selain itu, aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk tersebut telah dilakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan memelihara mutu pelayanan kesehatan yang sudah ada serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan seperti pembangunan puskesmas, posyandu dan rumah sakit; penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat; dan pendistribusian tenaga kesehatan hingga ke pelosok daerah.

### Derajat dan Status Kesehatan Penduduk.

*Angka kematian bayi di Indonesia turun dari 27,5 per 1000 kelahiran pada tahun 2007 menjadi 26,8 per 1000 kelahiran pada tahun 2008, sebaliknya angka harapan hidup sedikit meningkat dari 70,4 tahun menjadi 70,5 tahun.*

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025 terjadi penurunan angka kematian bayi dari 27,5 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 menjadi 26,8 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2008. Sebaliknya angka harapan hidup penduduk Indonesia diperkirakan mengalami sedikit kenaikan dari 70,4 tahun pada tahun 2007 menjadi 70,5 tahun pada tahun 2008. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2008 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 70,5 tahun. Pada tabel tersebut juga diperlihatkan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sebaliknya angka

**Tabel 2.1. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2007 dan 2008**

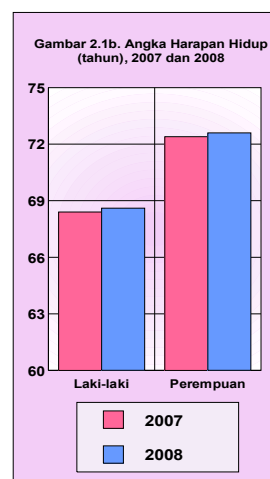
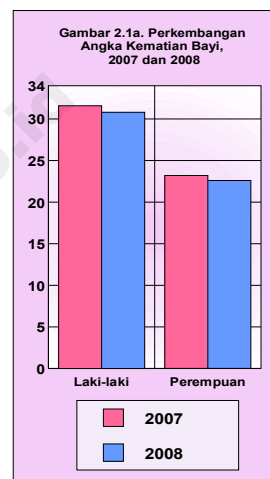
Indikator Kesehatan	2007			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi	31,6	23,2	27,5	30,8	22,6	26,8
Angka Harapan Hidup (tahun)	68,4	72,4	70,4	68,6	72,6	70,5

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia, 2005-2025

kematian bayi laki-laki lebih tinggi dibandingkan bayi perempuan.

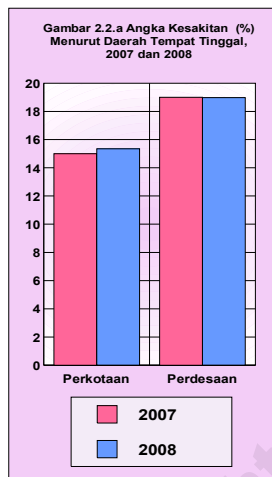
Untuk mengetahui estimasi angka harapan hidup dan angka kematian bayi menurut provinsi, dapat dilihat berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025 yang dihitung setiap lima tahun seperti yang disajikan pada Lampiran II (1). Dari hasil proyeksi tersebut, estimasi angka kematian bayi tertinggi pada tahun 2006 adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 46,1 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini jauh lebih besar daripada estimasi angka kematian bayi nasional (28,2 kematian per 1.000 kelahiran hidup). Sedangkan estimasi angka kematian bayi terendah tercatat di DKI Jakarta, yaitu hanya sebesar 8,6 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2008 terjadi penurunan baik secara nasional maupun di setiap provinsi, namun angka kematian bayi tertinggi masih di Nusa Tenggara Barat (43,2 kematian per 1.000 kelahiran hidup), dan terendah juga masih di DKI Jakarta sebesar 8,2 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

Sementara dari estimasi angka harapan hidup menurut provinsi, tercatat bahwa angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta, baik pada tahun 2006 maupun 2008, pada tahun 2006 masing-masing 75,6 tahun dan 75,4 tahun. Dan pada tahun 2008 kedua provinsi ini masih yang tertinggi bahkan mengalami kenaikan dari tahun



sebelumnya yaitu 75,9 tahun dan D.I Yogyakarta 75,7 tahun. Nusa Tenggara Barat tercatat sebagai provinsi yang memiliki angka harapan hidup terendah baik pada tahun 2006 maupun tahun 2008 berturut-turut sebesar 65,7 tahun dan 66,3 tahun.

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik, maka segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar, baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.



Tabel 2.2 memperlihatkan angka kesakitan dan rata-rata lamanya sakit penduduk menurut daerah tempat tinggal. Pada tahun 2008 angka kesakitan penduduk Indonesia mencapai 17,23 persen, relatif tidak ada perubahan yang berarti dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 17,25 persen. Selama dua tahun tersebut penduduk perdesaan lebih banyak mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Angka kesakitan penduduk di perdesaan sekitar 19 persen, sementara di perkotaan hanya sekitar 15 persen.

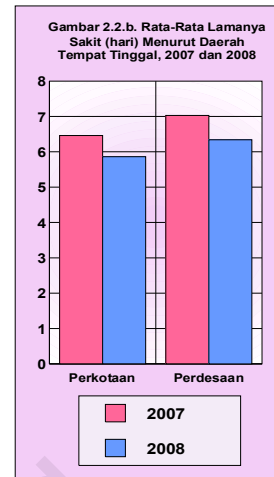
**Tabel 2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator Kesehatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kesakitan (%)	15,00	15,35	19,01	18,98	17,25	17,23
Lama Sakit (hari)	6,46	5,86	7,03	6,34	6,81	6,13



Kondisi yang sama juga terjadi pada rata-rata lama sakit penduduk. Pada tahun 2007 dan 2008 penduduk yang berada di daerah pedesaan lebih lama mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan penduduk di perkotaan, meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Namun demikian, rata-rata lamanya sakit penduduk berkurang selama dua tahun tersebut, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Secara total, pada tahun 2008 rata-rata penduduk mengalami sakit selama 6,13 hari berkurang dari tahun sebelumnya (6,81 hari).



### Pemberian ASI dan Gizi Balita

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Oleh karena

**Tabel 2.3 Rata-rata Lama Balita Mendapat ASI (bulan)  
Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Rata-rata Lama Disusui (bulan)	
	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Perkotaan	15,69	15,67
Perdesaan	17,14	17,01
Perkotaan+ Perdesaan	16,53	16,39

itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya. Pada tahun 2008 secara nasional rata-rata balita mendapat ASI selama 16,39 bulan. Keadaan ini mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 16,53 bulan. Bila dilihat menurut daerah, balita di daerah pedesaan rata-rata lebih lama disusui baik pada tahun 2007 maupun 2008 dibandingkan di daerah perkotaan. Pada tahun 2008 rata-rata lama balita di

perdesaan diberi ASI selama 17,01 bulan sedangkan balita di perkotaan hanya sekitar selama 15,67 bulan (Tabel 2.3).

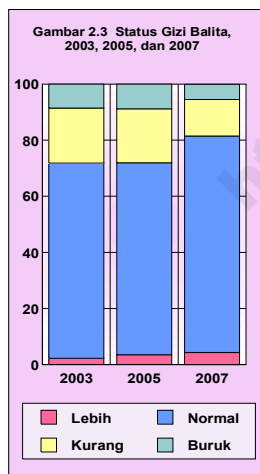
Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita. Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumah Tangga yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa persentase balita berstatus gizi normal mengalami penurunan yaitu dari 69,6 persen pada tahun 2003 menjadi 68,5 persen pada tahun 2005. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan, balita berstatus gizi normal pada tahun 2007 mencapai 77,2 persen. Demikian pula dengan balita berstatus gizi kurang, selama tahun 2003-2005 mengalami penurunan walau tidak signifikan, yaitu dari 19,6 persen menjadi 19,2 persen. Pada tahun 2007 menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan, balita berstatus gizi kurang hanya sekitar 13,0 persen. Sementara itu balita berstatus gizi buruk pada

**Tabel 2.4. Persentase Balita Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 - 2007**

[Diolah dari Hasil Survei Garam Yodium]

Status Gizi Balita	2003	2005	2007 <sup>1</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
Lebih	2,2	3,5	4,3
Normal	69,6	68,5	77,2
Kurang	19,6	19,2	13,0
Buruk	8,6	8,8	5,4

Catatan : <sup>1</sup> Data bersumber dari Riset Kesehatan Dasar, Departemen Kesehatan



tahun 2003-2005 meningkat dari 8,6 persen menjadi 8,8 persen. Namun menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan, balita berstatus gizi buruk hanya 5,4 persen pada tahun 2007 (Tabel 2.4).

Provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi normal di atas angka nasional pada tahun 2007 ada 10 provinsi, di antaranya adalah seluruh provinsi di Pulau Jawa, Provinsi

Lampung, Kepulauan Riau, Bali, dan Sulawesi Utara. Provinsi D.I.Yogyakarta mencapai tingkat gizi normal tertinggi dibanding provinsi lainnya, yaitu sekitar 85 persen. Sementara persentase balita berstatus gizi normal terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 64,4 persen.

### Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga penolong persalinan bayi. Hal ini berkaitan dengan upaya menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu saat melahirkan, dimana pemerintah mengupayakan agar para ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat, demikian pula bayi yang dilahirkan dapat terlahir dengan sehat. Untuk itu pemerintah terus berusaha mendistribusikan tenaga kesehatan ke berbagai wilayah di Indonesia termasuk daerah-daerah terpencil yaitu daerah perdesaan agar dapat menolong para ibu hamil dengan bantuan tenaga kesehatan.

*Selama periode 2007-2008 sekitar 60 persen balita di perdesaan proses kelahirannya ditolong oleh petugas kesehatan. Selain itu persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional semakin berkurang.*

**Tabel 2.5 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Penolong Persalinan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Tenaga Kesehatan</b>	88,70	88,15	60,56	62,94	72,53	74,86
- Dokter	22,25	22,36	7,27	7,89	13,64	14,72
- Bidan	65,81	65,31	52,22	54,17	58,00	59,45
- Lainnya	0,64	0,48	1,07	0,88	0,89	0,69
<b>Bukan Tenaga Kesehatan</b>	11,30	11,84	39,44	37,09	27,47	25,13
- Dukun Tradisional	10,51	11,19	36,27	33,80	25,31	23,09
- Lainnya	0,79	0,65	3,17	3,29	2,16	2,04

Pada tabel 2.5 terlihat bahwa selama periode 2007-2008 lebih dari 60 persen balita di perdesaan proses kelahirannya ditolong oleh tenaga kesehatan dan persentasenya meningkat dari 60,56 persen menjadi 62,94 persen. Sebaliknya persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional berkurang dari 36,27 persen menjadi 33,80 persen. Sementara selama tahun 2008, proses kelahiran balita yang ditolong oleh tenaga kesehatan maupun bukan tenaga kesehatan di perkotaan tidak banyak perubahan dibanding tahun sebelumnya, yaitu sekitar 88,15 persen dan 11,84 persen.

Jika dilihat menurut provinsi, pada tahun 2008 sekitar 50 persen provinsi memiliki persentase di bawah angka nasional untuk penolong persalinan balita oleh dukun tradisional. Provinsi yang masih memiliki persentase tertinggi pada penolong persalinan balita oleh dukun tahun 2008 adalah Maluku Utara (59,11 persen), disusul Sulawesi Barat (54,16 persen), Maluku (53,73 persen), Sulawesi Tenggara (44,25 persen), dan Nusa Tenggara Timur (41,58 persen). Hal ini diduga erat kaitannya dengan tingkat kemampuan ekonomi dan faktor budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sementara bila dibandingkan dengan persentase penolong persalinan yang dilakukan oleh dokter, dari 33 provinsi di Indonesia, hanya 11 provinsi yang memiliki persentase lebih tinggi dari angka nasional. Sedangkan untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh bidan dan tenaga medis lainnya, masing-masing hanya tercatat 16 provinsi dan 17 provinsi yang berada di atas angka nasional. Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran II (3).

Selain tenaga penolong persalinan bayi, dari hasil penghitungan data Susenas juga diperoleh informasi tentang upaya pengobatan yang dilakukan penduduk yang mengalami gangguan kesehatan baik dengan cara berobat sendiri maupun berobat jalan. Penduduk yang berobat sendiri selama tahun 2007-2008 mencapai sekitar 65persen (Tabel 2.6). Jenis obat modern merupakan pilihan utama penduduk yang berobat sendiri. Penduduk yang berobat dengan obat modern

**Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Pengobatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Modern	73,11	79,21	64,25	70,50	67,84	74,51
Tradisional	7,06	6,22	9,08	8,33	8,26	7,35
Lainnya	1,21	1,03	1,14	1,11	1,16	1,07
Modern + Tradisional	12,26	9,73	17,85	15,06	15,58	12,61
Modern + Lain	2,86	1,96	2,88	2,33	2,87	2,16
Tradisional + Lain	1,87	0,94	2,07	1,21	1,99	1,09
Modern + Tradisional + Lain	1,63	0,93	2,74	1,46	2,29	1,21
% penduduk yang berobat sendiri	63,58	64,04	66,03	66,97	65,01	65,59

mengalami peningkatan dari 67,84 persen pada tahun 2007 menjadi 74,51 persen pada tahun 2008. Sebaliknya bagi penduduk yang menggunakan obat tradisional mengalami penurunan dari 8,26 persen menjadi 7,35 persen. Demikian halnya dengan penduduk yang berobat menggunakan cara lain, mengalami penurunan dari 1,16 persen pada tahun 2007 menjadi 1,07 persen pada tahun 2008. Penurunan ini terjadi pula pada penduduk yang berobat dengan menggunakan gabungan berbagai cara pengobatan. Sementara itu penduduk di perkotaan lebih banyak mengkonsumsi obat modern dibandingkan penduduk perdesaan.

Tempat rujukan penduduk untuk berobat jalan dapat menggambarkan akses penduduk untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk di perdesaan berbeda dengan penduduk perkotaan, hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan dan jarak ke fasilitas tersebut serta perilaku penduduk itu sendiri. Pada umumnya penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak yang pergi berobat ke praktek dokter/klinik dibandingkan

penduduk yang tinggal di perdesaan, karena di perkotaan fasilitas tersebut cukup banyak tersedia dengan jarak yang mudah dijangkau. Selain itu kesadaran penduduk perkotaan akan kesehatan juga lebih baik.

*Pada periode tahun 2007-2008, persentase penduduk yang berobat jalan di rumah sakit dan praktek dokter/klinik selalu lebih tinggi di perkotaan, sementara penduduk perdesaan lebih banyak berobat di puskesmas, petugas kesehatan, pengobatan tradisional, dan dukun/lainnya*

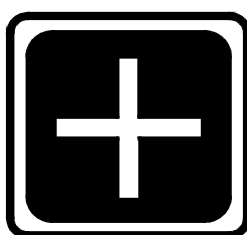
Pada periode tahun 2007-2008, persentase penduduk yang berobat jalan di rumah sakit dan praktek dokter/klinik selalu lebih tinggi di perkotaan, sementara penduduk perdesaan lebih banyak berobat di puskesmas, petugas kesehatan, dukun dan lainnya. Pada tabel 2.7 tampak bahwa pada tahun 2008 penduduk perdesaan yang berobat jalan ke puskesmas dan petugas kesehatan masing-masing 35,48 persen dan 33,77 persen, sedangkan yang berobat praktek dokter dan rumah sakit hanya sekitar 19,05 persen dan 5,70 persen. Sebaliknya pada

**Tabel 2.7 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tempat Berobat	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Rumah Sakit	13,98	11,93	6,54	5,70	9,66	8,69
Praktek Dokter/Klinik	33,71	35,58	19,08	19,05	25,21	26,97
Puskesmas	30,81	31,20	36,19	35,48	33,93	33,43
Petugas Kesehatan	15,23	16,08	31,82	33,77	24,87	25,29
Pengobatan Tradisional	1,99	2,31	2,30	2,70	2,17	2,51
Dukun/Lainnya	4,28	2,90	4,07	3,30	4,16	3,11
% penduduk yang berobat jalan	45,63	46,35	43,08	42,59	44,14	44,37

penduduk di daerah perkotaan sebagian besar berobat ke praktek dokter/klinik (35,58 persen), hanya sekitar 31,20 persen yang memanfaatkan puskesmas. Sedangkan penduduk yang berobat ke petugas kesehatan dan rumah sakit masing-masing sebesar 16,08 persen dan 11,93 persen.



## 2 HEALTH AND NUTRITION

Health and nutrition of a society are part of welfare indicators to show physical quality of people. Two important indicators are Life Expectancy Rate and Infant Mortality Rate. Other indicators are Morbidity Rate and nutritional status of children under five years of age. Meanwhile, improvement of health policy and public health status reflect the by birth attendant, availability of health facilities and types of medicine use.

To improve the physical quality of people, several efforts or government programs have been conducted in order to increase public health status and grow the quality of health services, and also to improve quality and quantity of health facilities, such as community health center, clinics and hospitals, drugs regulation and paramedic's distribution.

### Health Level and Health Status

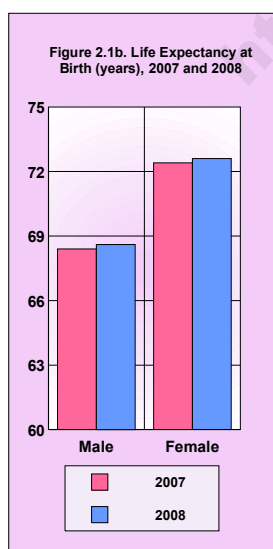
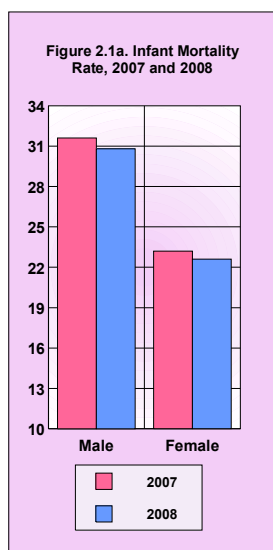
Table 2.1 shows that according to the 2005-2025 Indonesia Population Projection, the estimation of Infant Mortality Rate (IMR) declined from 27.5 infants per 1.000 life births in 2007 to 26.8 infants per 1.000 life births in 2008.

In line with the IMR, the estimation of life expectancy shows an increasing level of people's health, indicated from an increasing of life expectancy from 70.4 years in 2007 to 70.5

**Table 2.1 Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth, 2007 and 2008**

Indicators	2007			2008		
	M	F	M + F	M	F	M + F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Infant Mortality Rate	31.6	23.2	27.5	30.8	22.6	26.8
Life Expectancy at Birth (years)	68.4	72.4	70.4	68.6	72.6	70.5

Source : BPS, 2005-2025 Indonesia Population Projection



years in 2008. Moreover, women have longer life expectancy than men, indicated from higher life expectancy of female. The other way, IMR of male baby higher than female baby.

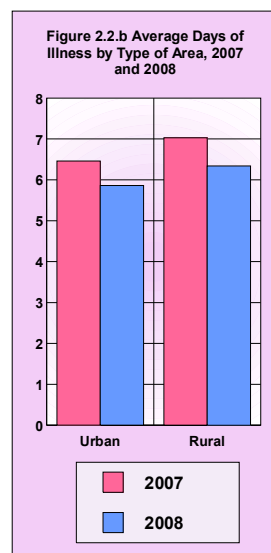
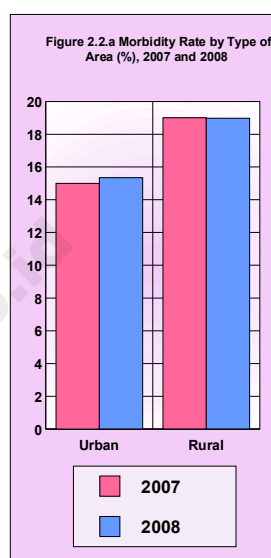
Appendix II (1) presents the IMR and life expectancy across provinces in 2006 and 2008 as they're only can be presented every five years. According to the 2005-2025 Indonesia Population Projection, Nusa Tenggara Barat had highest IMR in 2006 with 46.1 infants per 1.000 life births, much higher level of IMR of Indonesia (28.2 infants per 1.000 life births). Meanwhile, DKI Jakarta had lowest IMR with 8.6 infants per 1.000 life births. Eventhough provinces which had the lowest and the highest rate in 2008 were unchanged in 2006, the figures declined. IMR in Nusa Tenggara Barat was 43.2, while in both DKI Jakarta were 8.2.

Furthermore, the life expectancy at birth in DKI Jakarta and D.I. Yogyakarta were the highest among provinces for both in 2006 and 2008. Those two provinces had life expectancy at birth of 75.6 years and 75.4 years in 2006 and increased to 75.9 years and 75.7 years in 2008. Among all provinces, Nusa Tenggara Barat had the lowest life expectancy for both two years. However, it rose from 65.7 years in 2006 to 66.3 years in 2008.

The health status of the population is also reflected by the morbidity rate, defined as the proportion of people who was sick during the previous month prior to the enumeration time. Table 2.2 shows the morbidity rate by area. In 2008, morbidity rate in Indonesia was 17.23 percent, equable in 2007 that was 17.25 percent. In last two years , morbidity rate in rural area was higher than that of in urban area. The morbidity rate in rural area was around 19 percent and urban area was around 15 percent.

As the morbidity rate, the average days of illness in rural area is also higher than that of in urban area, but both in rural and urban area declined for last two years. Totally, the average

*Infant Mortality Rate (IMR) in Indonesia declined from 27.5 per 1000 life births in 2007 to 26.8 per 1000 life births in 2008, on the contrary the life expectancy slightly increased from 70.4 years to 70.5 years.*





duration of illness in 2008 was 6.13 days, declined from 2007 (6.81 days).

**Table 2.2 Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Morbidity Rate ( % )	15.00	15.35	19.01	18.98	17.25	17.23
Average days of illness (days)	6.46	5.86	7.03	6.34	6.81	6.13

### Breastfed and Nutrition of Children Under Five

Important factors in influencing the health status of under-five children are breastfeeding and nutrition. Breastfeeding is important to provide health and safe nutrients for children. Breastfeeding is believed as the most appropriate food for babies and contains nutrients to build their immunity. As observed in

**Table 2.3 Average Duration of Breastfeeding for Children Under Five Years of Age (months), 2007 and 2008**

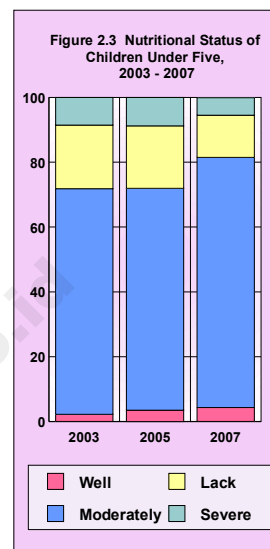
[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	Average Duration of Breastfeeding (month)	
	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Urban	15.69	15.67
Rural	17.14	17.01
Urban + Rural	16.53	16.39

2007, children under five years old were breastfed averagely in 16.53 months during the first and second years of their lives. However, the average duration of breastfeeding for children under five decreased slightly to 16.39 months in 2008. In last two years

the average duration of breastfeeding for children under five in rural area was longer than that of in urban area. In 2008, children under five years old were breastfed averagely during 17.01 months in rural area, whereas in urban area only 15.67 months (Table 2.3).

Nutritional condition of children under five in Indonesia is presented in Table 2.4. It shows that the percentage of children under five who had good nutritional status (moderately nourished) during 2003 and 2005 decline from 69.6 percent to 68.5 percent. However, based from Basic Health Research (Ministry of Health), children under five who had good nutritional status (moderately nourished) increase bring credit to become to 77.2 percent in 2007. Likewise, the percentage of children under five who had lack of nourishment status increased from 19.6 percent to 19.2 percent, but in 2007 basic Health Research (Ministry of Health) were 13.0 percent. Meanwhile, the percentage of children under five who had severely malnourished status increased from 8.6 percent in 2003 to 8.8 percent in 2005, and basic Health Research (Ministry of Health) were 5.4 percent in 2007.



**Table 2.4 Percentage of Children Under Five by Nutritional Status and Type of Areas, 2003 - 2007**

[Based on Iodized Salt Surveys]

Nutritional Status	2003	2005	2007 <sup>1</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)
Well Nourished	2.2	3.5	4.3
Moderately Nourished	69.6	68.5	77.2
Lack of Nourishment	19.6	19.2	13.0
Severely Malnourished	8.6	8.8	5.4

Note : <sup>1</sup> Data based from Basic Health Research, Ministry of Health

There were 10 provinces that had higher level of the percentage of children under five who had moderately nourished status of Indonesia, such as all of the provinces in Jawa, Lampung, Kepulauan Riau, Bali, and Sulawesi Utara. Among all provinces, D.I Yogyakarta was the only province that reached more than 85 percent of children under five with good nutritional status in 2007. Meanwhile, less than 64.4 percent of children under five in Nusa Tenggara Timur was reached as moderately nourished.

### The Availability of Health Personnel

*The percentage of births assisted by medical personnel in rural area was around 60 percent during 2007-2008, meanwhile births assisted by traditional birth was decreased*

Availability of the health facilities is the most important part to improve public health level and public health status. According to that objective, medical qualification of birth attendants is crucial aspect, especially for infant and early child survival to reduce infant mortality rate and maternal mortality rate.

**Table 2.5 Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Birth Attendants	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Medical Personnel</b>	88.7	88.15	60.56	62.94	72.53	74.86
- Doctors	22.25	22.36	7.27	7.89	13.64	14.72
- Midwives	65.81	65.31	52.22	54.17	58.00	59.45
- Other Paramedics	0.64	0.48	1.07	0.88	0.89	0.69
<b>Non-Medical Personnel</b>	11.30	11.84	39.44	37.09	27.47	25.13
- Traditional Birth	10.51	11.19	36.27	33.80	25.31	23.09
- Others	0.79	0.65	3.17	3.29	2.16	2.04

The percentage of births assisted by medical personnel in rural area during 2007-2008 was around 60 percent and increased from 60.56 percent to 62.94 percent. On the contrary, the percentage of births assisted by traditional birth in rural areas was decreased from 36.27 percent in 2007 to 33.80 percent in 2008. While in the same period, there were not changes of the percentage births assisted by medical personnel or non medical personnel in urban areas.

Appendix II (3) shows that percentage of births assisted by traditional birth in Maluku Utara (59.11 percent) , Maluku (53.73 percent), Sulawesi Barat (54.16 percent), Sulawesi Tenggara (44.25 percent) and Nusa Tenggara Timur (41.58 percent) was higher than other provinces. However, only 11 provinces that had percentage of births assisted by doctors higher than national levels rate. While, 16 provinces and 17 provinces had percentage of births assisted by midwives and others paramedics higher than national levels rate.

**Table 2.6 Percentage of Population Whose Self Treated by Type of Medicine Used, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Medicine	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Modern	73.11	79.21	64.25	70.50	67.84	74.51
Traditional	7.06	6.22	9.08	8.33	8.26	7.35
Others	1.21	1.03	1.14	1.11	1.16	1.07
Modern + Traditional	12.26	9.73	17.85	15.06	15.58	12.61
Modern + Other	2.86	1.96	2.88	2.33	2.87	2.16
Traditional + Other	1.87	0.94	2.07	1.21	1.99	1.09
Modern + Traditional + Other	1.63	0.93	2.74	1.46	2.29	1.21
% People whose Self Treated	63.58	64.04	66.03	66.97	65.01	65.59

In general, in order to recover from their illness, people use either self-treatment or get treatment from health facilities. As shown in Table 2.6, percentage of people whose self treated increased was around 65 percent during 2007-2008. Among several types of medicine for self treatment being categorized, modern medicine was the most popular and increased from 67.84 percent to 74.51 percent during 2007-2008. The other way, the percentage of people whose self treated with traditional medicine decreased from 8.26 percent to 7.35 percent. Likewise the other way, decreased from 1.16 percent in 2007 to 1.07 percent in 2008. Furthermore, percentage of urban people whose self treated with modern medicine was more than that of rural people.

*In 2007-2008, percentage of urban people that receive treatment for their illness from health facilities tended to go to hospital and medical doctor/clinics always higher than that of rural people. The rural people prefer to receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers, paramedics, traditional medical, and shaman/other therapy.*

Meanwhile, in 2007-2008 percentage of urban people that receive treatment for their illness from health facilities tended to go to hospital and medical doctor/clinics higher than that of rural people. The rural people prefer to receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers, paramedics, traditional medical, and other therapy. In 2008, the rural people that receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health

**Table 2.7 Percentage of Population Treated Outpatient by Type of Assistance, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Assistance	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hospital	13.98	11.93	6.54	5.70	9.66	8.69
Medical Doctor/Clinics	33.71	35.58	19.08	19.05	25.21	26.97
Health Center	30.81	31.20	36.19	35.48	33.93	33.43
Paramedics	15.23	16.08	31.82	33.77	24.87	25.29
Traditional	1.99	2.31	2.30	2.70	2.17	2.51
Others	4.28	2.90	4.07	3.30	4.16	3.11
<b>People whose get outpatient treatment</b>	<b>45.63</b>	<b>46.35</b>	<b>43.08</b>	<b>42.59</b>	<b>44.14</b>	<b>44.37</b>

centers (35.48 percent), paramedics (33.77 percent), medical doctor/clinics (19.05 percent), and hospital (5.70 percent). Meanwhile, the urban people that receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers were 31.20 percent only. The complete data are presented in Table 2.7.

<http://www.bps.go.id>



---

## 3 PENDIDIKAN

---

Faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara diantaranya adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu jalan bagi peningkatan kualitas SDM tersebut. Oleh sebab itu pemerintah secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dengan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan terutama pada tingkat dasar hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Upaya yang saat ini masih digalakkan diantaranya mengupayakan anggaran pendidikan sesuai dengan amanat Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, agar program sekolah gratis minimal pada tingkat dasar di seluruh wilayah di Indonesia dapat terwujud sehingga tidak ada hambatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut.

### Angka Melek Huruf (AMH) dan Tingkat Pendidikan

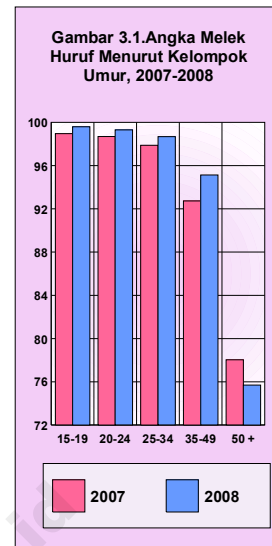
Angka Melek Huruf (AMH) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Dalam publikasi ini, AMH merupakan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. AMH secara nasional pada tahun 2008 meningkat dibandingkan tahun 2007, yaitu dari 91,87 persen menjadi 92,19 persen.

*AMH pada setiap kelompok umur sebetulnya sudah cukup tinggi, kecuali pada kelompok umur 50 tahun keatas yang belum mencapai angka 90 persen seperti kelompok umur lainnya.*

Pada tahun 2008, AMH pada setiap kelompok umur sebetulnya sudah cukup tinggi, kecuali pada kelompok umur 50 tahun keatas yang belum mencapai angka 90 persen seperti kelompok umur lainnya. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, semakin tinggi kelompok umur perbedaan AMH semakin besar, AMH di perkotaan lebih besar dari AMH di perdesaan.

Selanjutnya, AMH penduduk laki-laki pada tahun 2008 sekitar 95,38 persen, lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan yang sekitar 89,10 persen. Pada tahun yang sama di daerah perdesaan ada sekitar 93,19 persen penduduk laki-laki dan 84,96 persen penduduk perempuan usia 15 tahun keatas yang melek huruf. Sementara itu, di daerah perkotaan ada sekitar 97,66 persen penduduk laki-laki dan 93,31 persen penduduk perempuan yang melek huruf.

Pada tingkat provinsi, secara umum AMH sudah cukup tinggi, kecuali Papua dan Nusa Tenggara Barat dengan AMH yang belum mencapai 80 persen, masing-masing baru 72,47 persen dan 79,85 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran III (1).



**Tabel 3.1. Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99,60	99,88	98,46	99,32	98,96	99,60
20 - 24	99,58	99,85	97,84	98,68	98,70	99,31
25 - 34	99,30	99,67	96,63	97,63	97,88	98,68
35 - 49	96,47	97,72	89,70	92,63	92,73	95,13
50 +	86,08	83,26	72,56	69,38	78,03	75,70
15 +	95,69	95,44	88,77	89,03	91,87	92,19
Laki-laki	97,98	97,66	92,99	93,19	95,22	95,38
Perempuan	93,49	93,31	84,63	84,96	88,62	89,10



Indikator lain yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yang secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun keatas. Berdasarkan data Susenas 2006, secara nasional rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas mencapai 7,4 tahun dan pada tahun 2007 rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas sedikit meningkat menjadi 7,5 tahun. Ini berarti rata-rata penduduk Indonesia baru mampu menempuh pendidikan sampai kelas I SMP atau putus sekolah di kelas II SMP. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan, masing-masing 8,0 tahun dan 7,0 tahun. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, rata-rata lama sekolah penduduk di daerah perkotaan lebih lama di bandingkan daerah perdesaan, masing-masing 9,0 tahun dan 6,2 tahun.

**Tabel 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2006 dan 2007**

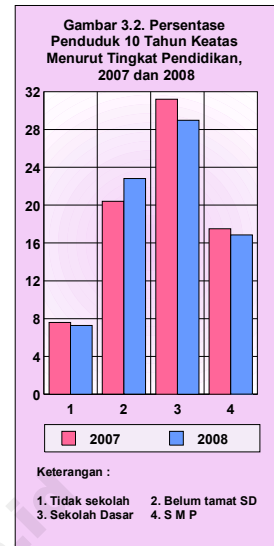
[Diolah dari hasil Susenas]

Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-Laki	9,5	9,5	6,7	6,7	7,9	8,0
Perempuan	8,5	8,6	5,7	5,7	7,0	7,0
Laki-laki+Perempuan	9,0	9,0	6,2	6,2	7,4	7,5

Untuk tingkat provinsi, rata-rata lama sekolah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu mencapai 10,1 tahun, dengan rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki sekitar 10,7 tahun dan perempuan 9,6 tahun seperti tercantum pada Lampiran III (2). Ini berarti penduduk laki-laki di DKI Jakarta rata-rata sudah mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SMA, sedangkan penduduk perempuan baru mengenyam pendidikan sampai kelas 1 SMA. Rata-rata lama sekolah terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, yaitu 6,4 tahun atau setara dengan kelas 6

Sekolah Dasar. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di provinsi tersebut sudah mencapai 6,7 tahun sementara perempuan baru mencapai 6,2 tahun.

Gambaran mengenai peningkatan sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun keatas. Pada tahun 2008, penduduk usia 10 tahun keatas yang sudah menamatkan sekolah pada jenjang SMP keatas sudah mencapai 40,94 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 40,86 persen. Jika dilihat secara rinci pada setiap jenjang, persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak / belum pernah sekolah, tamat SD, dan tamat SMP mengalami penurunan pada tahun 2008. Sementara tingkat pendidikan lainnya cenderung meningkat.



**Tabel 3.3. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tingkat Pendidikan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak / Belum Pernah Sekolah	4,30	4,42	10,17	10,01	7,57	7,28
Belum Tamat SD	14,67	17,28	24,89	28,07	20,37	22,81
Sekolah Dasar	24,78	24,24	36,26	33,47	31,19	28,97
S M P	19,60	18,31	15,83	15,46	17,49	16,85
Sekolah Menengah	27,51	27,08	10,65	10,73	18,10	18,71
Diploma I/II	1,09	1,06	0,67	0,72	0,86	0,88
Diploma III/Sarjana Muda	2,20	2,04	0,40	0,42	1,19	1,21
Diploma IV/ S1/ S2/ S3	5,86	5,57	1,14	1,12	3,22	3,29
SMP +	56,25	54,06	28,68	28,44	40,86	40,94

Tingkat pendidikan penduduk di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan dengan di perdesaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan lebih tingginya persentase penduduk yang tamat SMP keatas pada setiap jenjang. Sedangkan persentase penduduk yang tidak sekolah, belum tamat SD dan tamat SD, di daerah perdesaan lebih tinggi daripada daerah perkotaan.

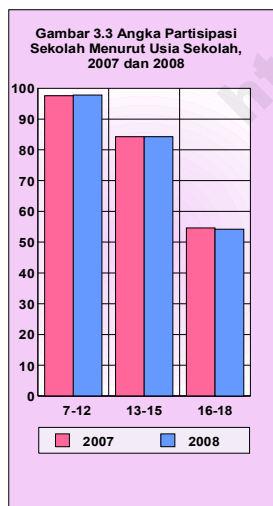
## Tingkat Partisipasi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang disebut dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Meningkatnya APS menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan. APS penduduk usia 7-12 tahun pada tahun 2008 sedikit meningkat dari 97,60 persen pada tahun 2007 menjadi 97,81 persen.

Secara umum APS penduduk usia 7-12 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Bila dilihat menurut jenis kelamin, tampak bahwa angka partisipasi sekolah anak perempuan usia 7-12 tahun lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada kelompok usia yang sama.

Pada tahun 2008, APS penduduk usia 13-15 tahun secara nasional juga mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari 84,26 persen menjadi 84,27 persen. Pada tahun tersebut, di daerah perdesaan, APS perempuan lebih tinggi dari APS laki-laki. Sementara di daerah perkotaan APS perempuan lebih rendah dari APS laki-laki. Sedangkan secara umum, bila dilihat berdasarkan tempat tinggal, APS penduduk usia 13-15 tahun yang tinggal di daerah perkotaan (87,85 persen) lebih tinggi dibandingkan perdesaan, yang mencapai 81,21 persen.

Secara nasional APS penduduk usia 16-18 tahun pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan menjadi 54,21 persen. Bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, seperti halnya pada APS kelompok umur 13-15 tahun, APS laki-laki pada kelompok usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan APS perempuan, tetapi bagi yang tinggal di perdesaan, APS anak laki-laki lebih rendah daripada APS anak perempuan. Sementara, APS penduduk usia 16-18 tahun yang



tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Perbedaannya cukup signifikan mencapai lebih dari 10 persen.

**Tabel 3.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur, Jenis Kelamin		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	L	98,29	98,51	96,76	97,00	97,37	97,67
	P	98,76	98,72	97,24	97,34	97,85	97,96
	L + P	98,51	98,61	96,99	97,16	97,60	97,81
13-15	L	90,31	88,20	79,66	80,47	83,99	83,97
	P	89,25	87,51	81,23	81,99	84,54	84,59
	L + P	89,79	87,85	80,42	81,21	84,26	84,27
16-18	L	67,07	62,49	45,30	46,71	54,71	54,31
	P	65,09	60,55	45,37	47,31	54,51	54,10
	L + P	66,08	61,52	45,33	46,99	54,61	54,21

Sedikit berbeda dengan APS, Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dan juga juga melihat proporsi anak yang bersekolah tepat waktu sesuai dengan umurnya, yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu SD untuk penduduk usia 7-12 tahun, SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun, dan SM untuk penduduk usia 16-18 tahun.

Secara umum, APM selama periode 2007-2008, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.5, mengalami peningkatan untuk semua jenjang pendidikan. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, APM tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2008 di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan

*Secara umum, APM selama periode 2007-2008 mengalami peningkatan untuk semua jenjang pendidikan.*

perkotaan. Begitu pula APM anak laki-laki di perdesaan lebih tinggi daripada APM perempuan masing-masing 94,75 persen dan 94,36 persen. Namun pada jenjang pendidikan SMP dan SM, APM di perkotaan lebih tinggi dari APM di perdesaan, terutama pada tingkat SM perbedaannya cukup signifikan baik APM laki-laki maupun perempuan. APM SM laki-laki di perkotaan 51,94 persen sedangkan di perdesaan hanya 37,33 persen. Sementara APM SM perempuan di perkotaan 48,42 persen sedangkan di perdesaan hanya 39,46 persen.

**Tabel 3.5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenjang Pendidikan, Jenis Kelamin		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	L	93,83	93,19	93,92	94,75	93,88	94,06
	P	93,34	93,34	93,80	94,36	93,62	93,90
	L + P	93,59	93,27	93,89	94,56	93,75	93,98
SMP	L	72,44	69,45	61,61	63,31	66,01	66,09
	P	71,52	68,29	64,34	66,69	67,30	67,44
	L + P	71,99	68,87	62,93	64,94	66,64	66,75
SM	L	57,65	51,94	35,04	37,33	44,82	44,37
	P	53,67	48,42	36,20	39,46	44,29	44,05
	L + P	55,66	50,17	35,58	38,33	44,56	44,22

## Putus Sekolah

Angka putus sekolah yang mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu sering pula digunakan sebagai indikator berhasil/tidaknya pembangunan di bidang pendidikan. Penyebab utama putus sekolah antara lain karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, kondisi ekonomi orang tua yang miskin dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan. Tabel 3.6 menyajikan angka putus sekolah pada tahun 2007 dan 2008.

Angka putus sekolah selama tahun 2007-2008 mengalami penurunan pada kelompok umur 7-12 tahun. Sedangkan angka putus sekolah pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun justru mengalami peningkatan.

**Tabel 3.6. Angka Putus Sekolah Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

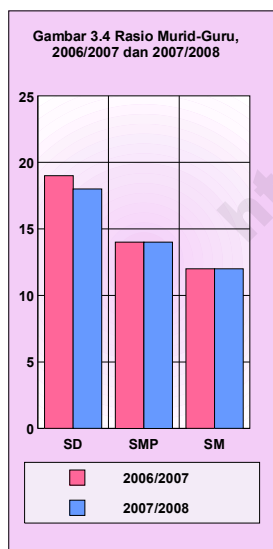
[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 - 12	L	0,56	0,44	0,97	0,42	0,80	0,43
	P	0,40	0,38	0,69	0,52	0,58	0,46
	L+P	0,48	0,41	0,84	0,47	0,69	0,44
13-15	L	2,63	5,49	5,64	8,12	4,41	6,93
	P	2,06	4,54	3,78	6,07	3,07	5,35
	L+P	2,35	5,02	4,74	7,13	3,76	6,15
16-18	L	3,03	8,95	7,29	16,55	5,44	12,87
	P	1,68	6,80	5,36	12,38	3,65	9,51
	L+P	2,36	7,87	6,39	14,59	4,58	11,24

Bila dibedakan menurut daerah, pada tahun 2008 angka putus sekolah di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan pada setiap kelompok umur. Sementara itu, angka putus sekolah anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan di setiap kelompok umur, kecuali pada kelompok umur 7-12 di perdesaan dan nasional. Perbedaan yang mencolok antara angka putus sekolah di daerah perkotaan dan perdesaan terlihat pada kelompok umur 16-18 tahun.

### Rasio Murid-Guru dan Murid-Kelas

Untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan SD dan SMP harus ditunjang dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah dapat terlaksana. Guna mengatasi kekurangan daya tampung siswa, pemerintah menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan seperti menambah pembangunan unit gedung baru dengan prioritas pada daerah yang angka partisipasi sekolahnya masih rendah dan berada di daerah terpencil, dan dengan merehabilitasi gedung-gedung SD dan SMP dengan prioritas gedung yang rusak berat. Upaya lainnya dilakukan dengan mengangkat guru kontrak untuk ditempatkan pada sekolah yang kekurangan guru.

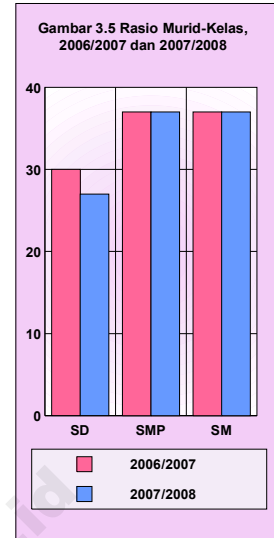


Perkembangan fasilitas pendidikan yang digambarkan melalui perubahan rasio murid-guru dan rasio murid-kelas selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 3.7. Pada jenjang pendidikan SD untuk rasio murid-guru selama tahun ajaran 2007/2008 tidak mengalami perubahan yang signifikan, seorang guru rata-rata mengajar 18 murid SD. Jumlah ini sedikit lebih kecil dari tahun ajaran sebelumnya yaitu sebesar 19.

Sedangkan rasio murid terhadap guru pada jenjang pendidikan SMP dan SM selama tahun ajaran 2007/2008 tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu masing-

masing 14 murid per guru dan 12 murid per guru. Apabila dilihat secara nasional, rasio murid-guru selama lima tahun terakhir terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit murid yang diajar oleh seorang guru.

Fasilitas penunjang utama pendidikan lainnya adalah ruang kelas, dimana daya tampung kelas terhadap banyaknya murid pada setiap jenjang pendidikan haruslah seimbang. Selama tahun ajaran 2006/2007 hingga 2007/2008, sarana pendidikan untuk tingkat SD mengalami perubahan yang cukup signifikan, yaitu dari 30 murid per kelas menjadi 27 murid per kelas. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam pembangunan unit gedung SD baru selama periode tersebut. Sementara itu, rasio murid-kelas pada tingkat SMP dan SM selama tahun ajaran 2006/2007 hingga 2007/2008 tidak mengalami perubahan, masing-masing masih sekitar 37 murid per kelas.



**Tabel 3.7. Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2003/2004- 2007/2008**

Tahun	Rasio Murid-Guru			Rasio Murid-Kelas		
	SD	SMP	SM	SD	SMP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37
2005/2006	19	13	12	26	36	36
2006/2007	19	14	12	30	37	37
2007/2008	18	14	12	27	37	37

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional



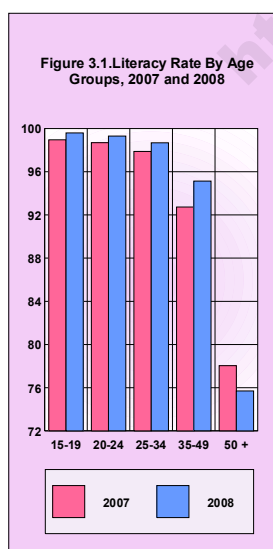


### 3 EDUCATION

The quality of human resource is one of important factor in supporting the achievement of development. Formal education is the way to increase the quality of human resource. Therefore, the government conducted several efforts continuously to increase the quality of formal education. The several efforts is held from provides a huge opportunity to everyone to attain education evenly, particularly for those in Primary School level. Then other effort is increasing the quality and quantity of educational facilities and infrastructures. Some effort that still being done is keep that education budget appropriate with the Article 31 of the 1945 State Constitution, therefore free school program (minimum in primary level) through all area can be reached for increasing quality of education.

#### Literacy and Educational Attainment

*The literacy rate in each age groups is high enough, except in population aged 50 years old and over that not reach 90 percent.*



One of main indicators of development in the area of education is the literacy rate. In this publication, literacy rate defined as the proportion of people aged 15 years old and over who are able to read as well as write. In 2008, it rose from 91.87 percent to 92.19 percent. The literacy rate in each age groups is high enough, except in population aged 50 years old and over that not reach 90 percent. Meanwhile, comparing literacy rate by area, the differences of literacy rate is higher when age groups is higher too, where this indicator in urban area is higher than that of in rural area.

Moreover, in 2008 the literacy rate for male is also higher than that of female. There was 95.38 percent and 89.10 percent, respectively. In that same period, there was 93.19 percent male and 84.96 percent female that can read and write in rural area. While, there was 97.66 percent male and 93.31 percent female that can read and write in urban area.

At provincial level, the literacy rate is more relatively high, except in Papua and Nusa Tenggara Barat. The indicator has not reached 80 percent, there were 72.47 percent and 79.85 percent, as shown in Appendix III (1).

**Table 3.1. Literacy Rate by Age Groups, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age group	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99.60	99.88	98.46	99.32	98.96	99.60
20 - 24	99.58	99.85	97.84	98.68	98.70	99.31
25 - 34	99.30	99.67	96.63	97.63	97.88	98.68
35 - 49	96.47	97.72	89.70	92.63	92.73	95.13
50 +	86.08	83.26	72.56	69.38	78.03	75.70
15 +	95.69	95.44	88.77	89.03	91.87	92.19
Male	97.98	97.66	92.99	93.19	95.22	95.38
Female	93.49	93.31	84.63	84.96	88.62	89.10

Educational achievement is also shown by mean years of schooling of population aged 15 years old and over (adult population). According to the National Socio Economic Survey 2007, the overall mean years of schooling of adult population is 7.5 years, which is equivalent to the first year in Junior High School level. The mean years of schooling for male and female are 8.0 years and 7.0 years, respectively. However, the mean years of schooling in urban area is more than rural area.

As shown in Appendix III (2) mean years of schooling in 2007 varied across provinces, ranging from 6.4 years (Nusa Tenggara Timur) to 10.1 years in DKI Jakarta. All provinces had higher mean years of schooling for male.

**Table 3.2. Mean Years of Schooling (years) By Sex, 2006 and 2007**

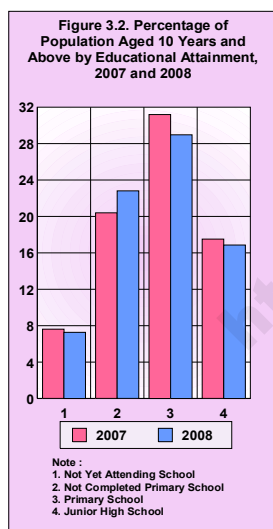
[Based on National Socio Economic Surveys]

Sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Male	9.5	9.5	6.7	6.7	7.9	8.0
Female	8.5	8.6	5.7	5.7	7.0	7.0
Male + Female	9.0	9.0	6.2	6.2	7.4	7.5

The achievement of human resources can also be depicted from the educational level of population aged ten years and over. As shown in Table 3.3 there was a slight increase in the percentage of those who completed Junior High School and over from 40.86 percent in 2007 to 40.94 percent in 2008.

Seen by level of educational attainment, in 2008 percentage of population who not/not yet attending school, completed Primary School and completed Junior High School was decreased from previous year. Meanwhile, the percentage of population who completed other educational attainment tends to increase.

Comparing the educational attainment in rural and urban, shows that the indicator in urban area is better than of it in rural area. It can be seen by the condition which show that the percentage of population who completed Junior High School and above in urban area was higher than of it in rural area. While, the percentage of population who not/not yet attending school, not completed PS and completed PS in rural area was higher than that of in urban area.



**Table 3.3. Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Not/Not Yet Attending School	4.30	4.42	10.17	10.01	7.57	7.28
Not Completed PS	14.67	17.28	24.89	28.07	20.37	22.81
Primary School (PS)	24.78	24.24	36.26	33.47	31.19	28.97
Junior High School	19.60	18.31	15.83	15.46	17.49	16.85
Senior High School	27.51	27.08	10.65	10.73	18.10	18.71
Diploma I/II	1.09	1.06	0.67	0.72	0.86	0.88
Academy/Diploma III	2.20	2.04	0.40	0.42	1.19	1.21
University/Diploma IV	5.86	5.57	1.14	1.12	3.22	3.29
Junior High School and above	56.25	54.06	28.68	28.44	40.86	40.94

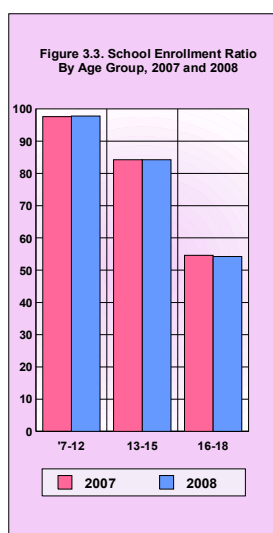
## School Participation

The number of population at school age who is using education facilities can be seen by school participation rate, which is defined as proportion of the population at school age groups who enrolled in schools. The school participation rate of students 7–12 years old in 2008 slightly increased from 97.60 percent in 2007 to 97.81 percent.

Generally, the school participation rate of students 7–12 years old in urban area was higher than that of in rural area. Comparing by sex, shows that participation rate of female at 7–12 years old is higher than that of male in the same age group.

As well as the school participation rate of students at 7–12 years age, that indicator of 13–15 years old also slightly increased from 84.26 percent to 84.27 percent. In the same period, the school participation rate of female is higher than that of male in rural area. Just the opposite, the school participation rate of female is lower than that of male in urban area. While,

generally the school participation rate of students 13-15 years old in urban area was 87.85 percent, higher than that of in rural area which reached 81.21 percent.



The school participation rate of students 16-18 years age in 2008 also increased to 54.21 percent. As the condition of that indicator of students in 13-15 years old, the school participation rate of male 16-18 years age is higher than that of female in urban area. Just the opposite, the school participation rate of male is lower than that of female in rural area. While, generally the school participation rate of students 16-18 years old in urban area was higher than that of in rural area with significantly differences (more than 10 percent).

**Table 3.4. School Enrollment Ratio by Age Group and Sex, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age Group And Sex		Urban		Rural		Urban + Rural	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	Male	98.29	98.51	96.76	97.00	97.37	97.67
	Female	98.76	98.72	97.24	97.34	97.85	97.96
	M + F	98.51	98.61	96.99	97.16	97.60	97.81
13-15	Male	90.31	88.20	79.66	80.47	83.99	83.97
	Female	89.25	87.51	81.23	81.99	84.54	84.59
	M + F	89.79	87.85	80.42	81.21	84.26	84.27
16-18	Male	67.07	62.49	45.30	46.71	54.71	54.31
	Female	65.09	60.55	45.37	47.31	54.51	54.10
	M + F	66.08	61.52	45.33	46.99	54.61	54.21

The Net Enrollment Ratio (NER) measures proportion of certain school age students to that age population. For instance, the NER of Primary School level is measured by the proportion of students aged 7-12 years old who are attending Primary School

to all (7-12 years old) population. Than the NER of Junior High School level is measured by the proportion of students aged 13-15 years old who are attending Junior High School to all (13-15 years old) population. And also the NER of Senior High School level is measured by the proportion of students aged 16-18 years old who are attending Senior High School to all (16-18 years old) population.

**Table 3.5. Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Level and sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Primary School</b>						
Male	93.83	93.19	93.92	94.75	93.88	94.06
Female	93.34	93.34	93.80	94.36	93.62	93.90
M+F	93.59	93.27	93.89	94.56	93.75	93.98
<b>Junior High School</b>						
Male	72.44	69.45	61.61	63.31	66.01	66.09
Female	71.52	68.29	64.34	66.69	67.30	67.44
M+F	71.99	68.87	62.93	64.94	66.64	66.75
<b>Senior High School</b>						
Male	57.65	51.94	35.04	37.33	44.82	44.37
Female	53.67	48.42	36.20	39.46	44.29	44.05
M+F	55.66	50.17	35.58	38.33	44.56	44.22

During period 2007-2008, the NER was increased by any level of education as shown by Table 3.5. The NER of Primary School in rural area was higher than that of in urban area. And also NER of male was higher than that of female in rural area, there were 94.75 percent and 94.36 percent, respectively. However, NER of Junior High School and Senior High School in urban area was higher than that of in rural area, especially for Senior High School level. The NER of male in urban area was 51.94 percent, while in rural area was only 37.33 percent. The NER of female in urban area was 48.42 percent, while in rural area was only 39.46 percent.

*During periode 2007-2008, the NER was increased by any level of education.*

## Drop-Out Rate

Drop-out rate is another indicator of education that represents a proportion of the population who cannot complete their education. The main reasons are unawareness of educational necessity, economical problems, and geographical condition. Table 3.6 shows the drop-out rates during period 2007-2008.

**Table 3.6. Drop-out Rate by Age Groups and Sex, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age Group		Urban		Rural		Urban + Rural	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	Male	0.56	0.44	0.97	0.42	0.80	0.43
	Female	0.40	0.38	0.69	0.52	0.58	0.46
	M + F	0.48	0.41	0.84	0.47	0.69	0.44
13-15	Male	2.63	5.49	5.64	8.12	4.41	6.93
	Female	2.06	4.54	3.78	6.07	3.07	5.35
	M + F	2.35	5.02	4.74	7.13	3.76	6.15
16-18	Male	3.03	8.95	7.29	16.55	5.44	12.87
	Female	1.68	6.80	5.36	12.38	3.65	9.51
	M + F	2.36	7.87	6.39	14.59	4.58	11.24

In 2008, the drop-out rate of population 7-12 years old decreased from previous year. On the contrary, the indicator of population 13-15 and 16-18 years old was increase. Comparing by the area, the indicator in rural area was higher than that of in urban area over age groups. While, the drop-out rate of male was higher than that of female, except that indicator in 7-12 years old in rural and national area give the different figure, the drop-out rate of female was higher than that of male. The big difference figure between the indicator in rural and urban area showed in 16-18 age group.

## Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

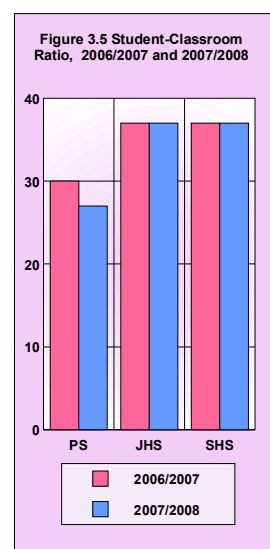
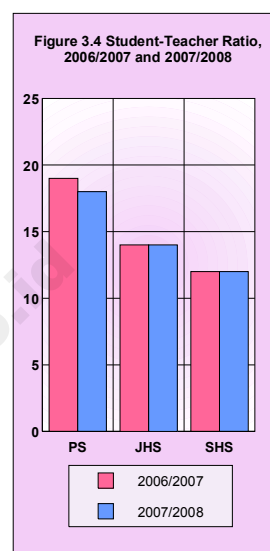
To increase the school participation, especially in Primary School and Junior High School level, must be supported by availability of educational facilities so that the Compulsory Education Program can be realized. The achievement of this effort, basically, is depicted by increasing the classroom and school building, especially conducted in purilieus area and area with lower school participation rate. Other effort is order the contract teachers to be placed in less teacher's area.

Table 3.7 presents student-teacher ratio and student classroom ratio that can describe the growth of educational facilities. In 2007/2008 student-teacher ratio in PS unchanged significantly, each teacher can teach 18 students. This number is lower than that of in 2006/2007 (19 students per teacher). Meanwhile, student-teacher ratio in JHS and SHS in 2007/2008 shows the constan value, there were 14 students per teacher and 12 students per teacher, respectively.

**Table 3.7. Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2003/2004- 2007/2008**

Year	Student-Teacher Ratio			Student-Classroom Ratio		
	PS	JHS	SHS	PS	JHS	SHS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37
2005/2006	19	13	12	26	36	36
2006/2007	19	14	12	30	37	37
2007/2008	18	14	12	27	37	37

Source: The Ministry of National Education





Another main educational facility is the availability of classroom, where its capacity should be balanced with the number of students for all educational levels. During period 2006/2007 - 2007/2008, the student-classroom ratio of PS decreased significantly from 30 students per classroom to 27 students per classroom. This condition is the result of government efforts to built new school building continuously in that period. Meanwhile, during period 2006/2007-2007/2008, the student-classroom ratio of JHS and SHS shows the constant value, there were 37 students per classroom, respectively.

<http://www.bps.go.id>



---

## 4 KETENAGAKERJAAN

---

Salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengamati aspek ketenagakerjaan. Banyaknya penduduk yang bekerja menunjukkan banyaknya penduduk yang mampu secara ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa, yang secara tidak langsung dapat menunjukkan pula banyaknya penduduk yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, banyaknya pengangguran menunjukkan banyaknya penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Oleh sebab itu, pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan.

Indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan yang paling umum digunakan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Disamping itu, indikator lain yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan lebih dalam adalah persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja, serta persentase pekerja anak. Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh indikator-indikator tersebut berasal dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus, baik pada tahun 2007 maupun pada tahun 2008.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

TPAK menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk kedalam angkatan kerja. Pada kondisi Agustus 2008, TPAK terlihat mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya. Kenaikan TPAK tersebut

disebabkan karena naiknya jumlah penduduk yang bekerja. TPAK pada tahun 2008 sekitar 67,18 persen, sedangkan pada tahun 2007 sekitar 66,99 persen. Bila dibedakan menurut daerah tempat tinggal, TPAK perdesaan lebih tinggi dari perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk yang secara ekonomi berpotensi untuk menghasilkan barang dan jasa lebih banyak berada di perdesaan.

Sementara itu, TPT menunjukkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Pada tahun 2007, TPT berada pada angka 9,11 persen kemudian pada tahun 2008 menjadi 8,39 persen. Hal tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi secara makro yang mengakibatkan tingkat kesempatan kerja meningkat. Penurunan TPT ini terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan.

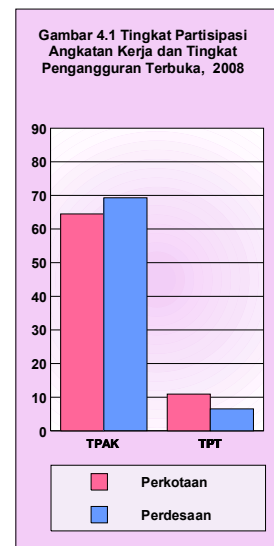
Bila membandingkan TPT di perdesaan dengan TPT di perkotaan pada tahun 2007 maupun 2008, TPT di perdesaan terlihat jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPT di perkotaan. Pada tahun 2008, TPT di perkotaan sekitar 10,94 persen, sedangkan di perdesaan hanya 6,52 persen.

*Pada tahun 2007, TPT berada pada angka 9,11 persen kemudian pada tahun 2008 menjadi 8,39 persen. Hal tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi secara makro.*

**Tabel 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Daerah Tempat Tinggal	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		Tingkat Pengangguran Terbuka	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	62,90	64,50	12,39	10,94
Perdesaan	70,20	69,30	6,80	6,52
Perkotaan + Perdesaan	66,99	67,18	9,11	8,39



Perbandingan antar provinsi seperti yang tercantum dalam Lampiran IV memperlihatkan bahwa pada tahun 2008 ada 19 provinsi yang memiliki TPAK di atas TPAK Nasional, bahkan 8 provinsi memiliki TPAK di atas 70 persen. Bali merupakan provinsi dengan TPAK paling tinggi, yaitu mencapai 77,86 persen. Sementara untuk TPT, ada 6 provinsi yang mempunyai TPT di atas 10 persen dengan TPT tertinggi di Banten (15,18 persen). Demikian yang terjadi pada tahun 2007, Banten juga merupakan provinsi dengan TPT tertinggi (15,75 persen).

### Tingkat Pendidikan

TPT sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Di Indonesia, TPT cenderung tinggi untuk mereka yang mempunyai pendidikan tinggi. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih sulit mendapatkan pekerjaan karena lapangan usaha untuk pendidikan yang lebih tinggi justru lebih terbatas, atau lebih tepatnya menyerupai piramida. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin sempit lapangan pekerjaan, karena jenis pekerjaan untuk pendidikan lebih tinggi, lebih spesifik dan lebih membutuhkan keahlian tertentu, sehingga tidak membutuhkan pekerja dalam jumlah besar. Berbeda dengan jenis pekerjaan untuk penduduk yang berpendidikan rendah, yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa TPT penduduk yang berpendidikan minimal SLTA pada tahun 2007 dan 2008 sekitar 16,91 persen dan 14,49 persen. Sementara TPT penduduk yang berpendidikan di bawah SLTA masing-masing tidak lebih dari 11 persen.

*TPT penduduk yang berpendidikan minimal SLTA pada tahun 2007 dan 2008 sekitar 16,91 persen dan 14,49 persen. Sementara TPT penduduk yang berpendidikan di bawah SLTA masing-masing tidak lebih dari 11 persen.*

Pada tahun 2008, TPT penduduk berpendidikan minimal SLTA di daerah perkotaan sebesar 14,77 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan (13,89 persen). Jika dilihat secara rinci, lebih tingginya TPT di perkotaan tersebut juga terjadi pada semua tingkat pendidikan, kecuali TPT penduduk yang tidak/belum pernah sekolah. TPT penduduk

tidak/belum pernah sekolah di perkotaan sebesar 1,78 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 1,87 persen.

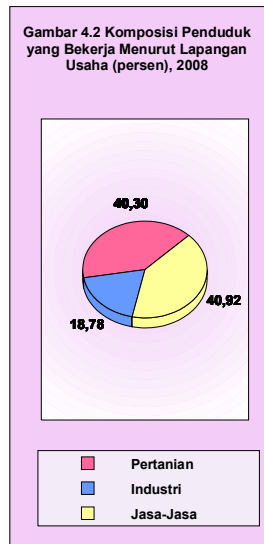
**Tabel 4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,52	1,78	1,53	1,87	1,72	1,85
Tidak/Belum Tamat SD	5,52	4,47	2,57	2,88	3,26	3,27
SD	7,21	6,91	4,66	4,79	5,43	5,40
SLTP	12,07	9,98	9,73	8,91	10,73	9,39
SLTA Umum	17,05	14,39	15,74	14,16	16,57	14,31
SLTA Kejuruan	21,61	17,98	19,63	15,61	21,00	17,26
Diploma I/II/III dan Akademi	13,48	11,99	12,82	9,66	13,26	11,21
Universitas	13,40	12,63	14,39	12,40	13,61	12,59
Total	12,39	10,94	6,80	6,52	9,11	8,39
SLTA +	17,24	14,77	16,23	13,89	16,91	14,49

### Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Tabel 4.3 memperlihatkan sebaran penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, yang dikelompokkan menjadi Pertanian, Industri dan Jasa-Jasa. Pada tahun 2008, penduduk yang bekerja pada lapangan usaha Jasa-Jasa mencapai 40,92 persen tidak jauh berbeda dengan lapangan usaha Pertanian yang memiliki persentase sekitar 40,30 persen. Sementara kontribusi dari lapangan usaha Industri hanya sekitar 18,78 persen. Sebaran menurut daerah tempat tinggal memperlihatkan perbedaan yang cukup besar. Di daerah perkotaan, lapangan usaha yang paling diminati adalah Jasa-Jasa kemudian diikuti oleh Industri dan Pertanian, sedangkan di perdesaan, mayoritas penduduk bekerja di Pertanian yaitu mencapai lebih dari 60 persen, kemudian diikuti oleh Jasa-Jasa dan Industri.



**Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Kelompok Lapangan Usaha	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	11,00	10,40	61,23	61,26	41,24	40,30
Industri	25,53	24,65	14,36	14,67	18,80	18,78
Jasa-Jasa	63,47	64,95	24,41	24,08	39,96	40,92

Catatan : Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.  
Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air; serta Bangunan.  
Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan.

Bila dilihat menurut status pekerjaan, kondisinya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2008 mayoritas pekerja di Indonesia merupakan buruh atau karyawan (27,48 persen), kemudian diikuti oleh penduduk yang berusaha dengan pekerja tak dibayar dan penduduk yang berusaha sendiri, yaitu masing-masing 21,23 persen dan 20,40 persen. Berikutnya adalah pekerja tak dibayar/pekerja keluarga sebesar 16,94 persen. Sementara pekerja dengan status lainnya antara 2,94 persen sampai 5,84 persen.

Jika dibedakan menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan yang mencolok antara jumlah pekerja menurut status pekerjaan di perkotaan dan di perdesaan. Mayoritas penduduk perdesaan memiliki status pekerjaan berusaha dibantu pekerja tidak dibayar (27,10 persen), kemudian pekerja keluarga sekitar 23,30 persen. Sedangkan di perkotaan, mayoritas penduduk berstatus sebagai buruh/karyawan sekitar 44,34 persen, dan berusaha sendiri sekitar 23,83 persen. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

**Tabel 4.4. Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2007 dan 2008**

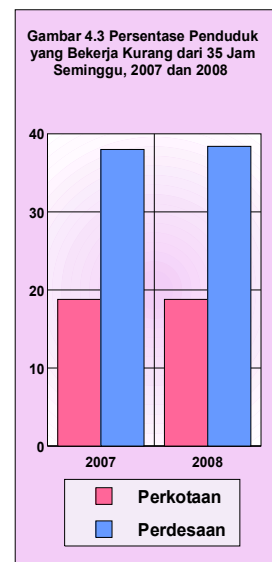
[Diolah dari Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Status Pekerjaan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	23,61	23,83	18,18	18,00	20,34	20,40
Berusaha Dibantu Pekerja Tak Dibayar	11,68	12,86	27,23	27,10	21,04	21,23
Berusaha Dibantu Pekerja Tetap	3,90	3,85	2,22	2,30	2,89	2,94
Buruh/Karyawan	45,69	44,34	16,41	15,67	28,06	27,48
Pekerja Keluarga	8,09	7,86	23,38	23,30	17,29	16,94
Pekerja Bebas Pertanian	2,35	2,18	8,29	8,41	5,92	5,84
Pekerja Bebas Non Pertanian	4,69	5,08	4,31	5,22	4,46	5,16

### Jumlah Jam Kerja

Dalam kajian ketenagakerjaan, sebagian penduduk yang bekerja dapat juga dikategorikan sebagai pengangguran jika memiliki jam kerja di bawah jam kerja normal. Di Indonesia, jam kerja normal yang telah disepakati adalah minimal 35 jam selama seminggu. Persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal diistilahkan sebagai pengangguran kentara (*visible underemployed*).

Tabel 4.5 menggambarkan persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal. Pada tahun 2008, pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu yang lalu sekitar 30,34 persen, sedangkan pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam sekitar 5,51 persen. Sementara itu, penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja dengan jam kerja 0 (nol) jam, sekitar 2,17 persen.



*Walaupun TPT di perdesaan lebih rendah dari nasional, atau dengan kata lain tingkat kesempatan kerja di perdesaan lebih tinggi, namun bila dilihat dari jumlah jam kerja, justru penduduk yang bekerja di perdesaan lebih banyak yang mempunyai jam kerja kurang dari jam kerja normal.*

Bila dibedakan menurut tempat tinggal, walaupun TPT di perdesaan lebih rendah dari nasional, atau dengan kata lain tingkat kesempatan kerja di perdesaan lebih tinggi, namun bila dilihat dari jumlah jam kerja, justru penduduk yang bekerja di perdesaan lebih banyak yang mempunyai jam kerja kurang dari jam kerja normal. Pada tahun 2008, persentase penduduk yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam seminggu di perdesaan sekitar 6,88 persen, di perkotaan hanya 3,54 persen. Sementara persentase penduduk yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam di perdesaan sekitar 38,40 persen, di perkotaan hanya sekitar 18,82 persen.

**Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Daerah Tempat Tinggal	0 <sup>1)</sup> Jam		1 - 14 Jam		1 - 34 Jam	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	1,70	1,76	3,42	3,54	18,83	18,82
Perdesaan	2,78	2,47	6,41	6,88	38,03	38,40
Perkotaan + Perdesaan	2,35	2,17	5,22	5,51	30,39	30,34

Catatan: \*) Jumlah jam kerja penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja

### **Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun)**

Pekerja anak merupakan salah satu fenomena tersendiri yang terjadi dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Secara langsung maupun tidak langsung keberadaan pekerja anak telah memberikan kontribusi dalam perekonomian. Namun di sisi lain keberadaan pekerja anak justru membatasi hak anak itu sendiri karena bekerja bukanlah kewajiban seorang anak. Konsep pekerja anak yang digunakan dalam publikasi ini adalah penduduk usia 10-14 tahun yang melakukan kegiatan/pekerjaan



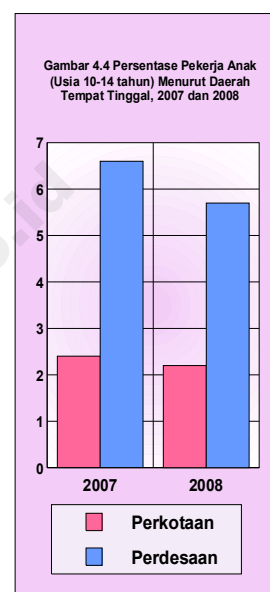
dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Pada umumnya pekerja anak ini adalah pekerja keluarga.

Tabel 4.6 menunjukkan persentase pekerja anak pada tahun 2008 yang mengalami penurunan dari sekitar 4,90 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 4,29 persen dari seluruh penduduk usia 10 - 14 tahun. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa proporsi pekerja anak pada tahun 2008 di daerah perdesaan lebih tinggi dari daerah perkotaan, masing-masing sekitar 5,70 persen dan 2,19 persen. Jika ditinjau menurut tempat tinggal dan jenis kelamin, di perdesaan pekerja anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan, sebaliknya di perkotaan pekerja anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki.

**Tabel 4.6 Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional]

Daerah Tempat Tinggal	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
2007	2,27	2,48	2,37
2008	1,98	2,39	2,19
Perdesaan			
2007	7,97	5,04	6,56
2008	7,06	4,27	5,70
Perkotaan + Perdesaan			
2007	5,72	4,01	4,90
2008	5,05	3,51	4,29





---

## 4 EMPLOYMENT

---

Employment is one important aspect which can be used to describe the welfare of the society. The number of working people indicated the number of potential population economically created goods and services. This condition also indicated the number of population who can fulfill their daily needs. On the contrary, the number of unemployment indicated number of population that can't fulfill their daily needs. So that the unemployment related to poverty condition.

The employment indicators that indicated the achievement of development are The Labor Force Participation Rate (LFPR) and The Open Unemployment Rate (OUR). Beside that, the other indicators as the measurement of development achievement specifically are percentage of unemployment by level of education, percentage of working people by working status, percentage of working people by main industry and working hours, and percentage of working children. The indicators that are presented in this publication computed based on the National Labor Force Surveys (SAKERNAS) conducted in August, both of in 2007 and 2008.

### **Labor Force Participation Rate (LFPR) and Open Unemployment Rate (OUR)**

LFPR is the proportion of the working age population (15 years age and over) who engage in the labor force. In 2008, the LFPR was slightly increased from 66.99 percent in 2007 to 67.18 percent. This condition due to the increasing of number of working people. Comparing LFPR between area, shows that the LFPR in rural area was higher than that of in urban area, indicated that the economically active population in rural area was more than that of population in urban area.

Meanwhile, the OUR is defined as the proportion of labor force who is looking for jobs. The OUR tends to decreased from 9.11 percent in 2007 to 8.39 percent in 2008. This means that the economic condition tend to grow up globally. Comparison of the OUR in rural and urban shows that the rate in urban area was relatively higher than that of in rural area. In 2008, the OUR in urban area was 10.94 percent while that figure in rural area was 6.52 percent.

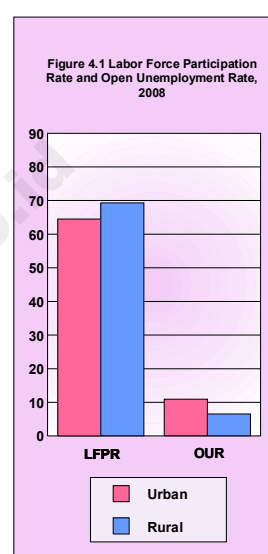
*The OUR tends to decreased from 9.11 percent in 2007 to 8.39 percent in 2008. This means that the economic condition tend to grow up globally.*

**Table 4.1. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2007 and 2008**

[Based on National Labor Force Surveys]

Areas	Labor Force Participation Rate		Open Unemployment	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	62.90	64.50	12.39	10.94
Rural	70.20	69.30	6.80	6.52
Urban + Rural	66.99	67.18	9.11	8.39

Comparing The LFPR and OUR between provinces, in 2008, there was 19 provinces with LFPR upper than National rate. Moreover, there was 8 provinces that have LFPR more than 70 percent. Bali was the province which have the highest LFPR (77.86 percent). While, the OUR in 6 provinces have OUR more than 10 percent. The province with the highest OUR was Banten (15.18 percent). This province also have the highest OUR in previous year (15.75 percent). See the Appendix IV.



## Educational Attainment

The OUR often be related to educational levels. In Indonesia, OUR tended to higher for higher educational level. People with higher educational level is more difficult to get job. Because the job demand for those people is finite, like the pyramid figures. Job demand become the less for higher education. That condition related to skill requirement, where the job for higher

*In 2007 and 2008, the OUR for those who completed Senior High School or higher reached 16.91 percent and 14.49 percent, respectively. While the OUR for those who completed Junior High School or lower not reached 11 percent, respectively.*

education need the higher skill and most of vocation for those people do not need large number of employee. This condition can be presented by Table 4.2. The table shows that the OUR was relatively high especially for educated people (Senior High School or higher). In 2007 and 2008, the OUR for those who completed Senior High School or higher reached 16.91 percent and 14.49 percent, respectively. While the OUR for those who completed Junior High School or lower not reached 11 percent, respectively.

In 2008, the OUR for educated people in urban area was 14.77 percent, while in rural area was 13.89 percent. However, the OUR in urban area is higher than that of in rural area. That condition also occurred in other levels of education, except the OUR for not schooling people. That figure in urban area was 1.78 percent, while that figure in rural area was 1.87 percent.

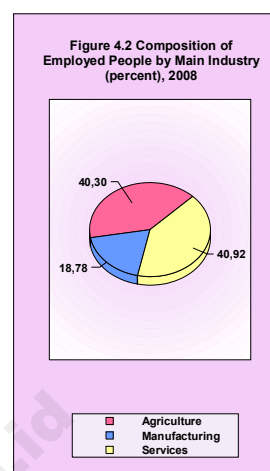
**Table 4.2. The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2007 and 2008**

[Based on National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
No Schooling	2.52	1.78	1.53	1.87	1.72	1.85
Not yet Completed Primary School	5.52	4.47	2.57	2.88	3.26	3.27
Primary School	7.21	6.91	4.66	4.79	5.43	5.40
Junior High School	12.07	9.98	9.73	8.91	10.73	9.39
General Senior High School	17.05	14.39	15.74	14.16	16.57	14.31
Vocational Senior High School	21.61	17.98	19.63	15.61	21.00	17.26
Diploma I/II/III and Academy	13.48	11.99	12.82	9.66	13.26	11.21
University	13.40	12.63	14.39	12.40	13.61	12.59
Total	12.39	10.94	6.80	6.52	9.11	8.39
Senior High School or Higher	17.24	14.77	16.23	13.89	16.91	14.49

## Industry and Working Status

Table 4.3 presents the distribution of employed people by main industry. In 2008, 40.92 percent of the labor force was employed in Services sector, much the same with that people who employed in Agricultural sector, it was 40.30 percent. Meanwhile, the proportion of employed people in Manufacturing only 18.78 percent. The distribution of employed people by area show the disparity condition. In urban area, most of employed people working in Services sector, followed by Manufacturing and then Agriculture. But in rural area most of employed people working in Agriculture sector (more than 60 percent), then followed by Services and Manufacturing.



**Table 4.3. Compositions of Employed People by Main Industry (%), 2007 and 2008**

[Based on National Labor Force Surveys]

Industry	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agriculture	11.00	10.40	61.23	61.26	41.24	40.30
Manufacturing	25.53	24.65	14.36	14.67	18.80	18.78
Services	63.47	64.95	24.41	24.08	39.96	40.92

Note : Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries  
 Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction  
 Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Table 4.4 presented the percentage of employed people by working status. The table shows that the proportion of regular employees in 2008 is the highest (27.48 percent). Followed by self employed assisted by family member/temporary employee and own account worker (21.23 percent and 20.40 percent), than unpaid worker (16.94 percent). Meanwhile, the proportion of other status are varied from 2.94 percent to 5.84 percent.

Comparing the proportion of working people between urban and rural area show the extremely differences. In rural area, majority of worked people was the self employed assisted by family status (27.10 percent), then family worker or unpaid worker with 23.30 percent. While, in urban area majority of worked people was the regular employee (44.34 percent), followed by own account worker (23.83 percent). This condition was equal to the figure in the previous year.

**Table 4.4 Composition of Employed People by Working Status, 2007 and 2008**

[Based on National Labor Force Surveys]

Working Status	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Own Account Worker	23.61	23.83	18.18	18.00	20.34	20.40
Self Employed Assisted by Family Member/Temporary Employee	11.68	12.86	27.23	27.10	21.04	21.23
Employer	3.90	3.85	2.22	2.30	2.89	2.94
Regular Employee	45.69	44.34	16.41	15.67	28.06	27.48
Unpaid Worker	8.09	7.86	23.38	23.30	17.29	16.94
Casual Employee in Agriculture	2.35	2.18	8.29	8.41	5.92	5.84
Casual Employee Not in Agriculture	4.69	5.08	4.31	5.22	4.46	5.16

## Working Hours

According to the terminology of employment, part of working people can be categorized to unemployment if they have working hours less than sum of normal working hours. In Indonesia, sum of working hours that agreed was 35 hours or more per week. Percentage of people who worked less than 35 hours categorized as visible underemployed.

Table 4.5 present that the proportion of urban and rural employed people who worked less than 35 hours a week. In 2008, 30.34 percent people worked less than 35 hours a week

Meanwhile, the proportion of people who worked less than 15 hours a week was 5.51 percent. Beside that, percentage of people who have a job but in the last week did not work, coursed by sick, on leave, waiting for harvest time or on strike, so their work hours is 0 (zero). It was 2.17 percent.

Although the unemployment rate in rural area is lower than that of in urban, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural area was higher. In 2008, the proportion of people who worked less than 15 hours a week in rural area was 6.88 percent, while in urban area was only 3.54 percent. Meanwhile, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural and urban was 38.40 percent and 18.82 percent, respectively.

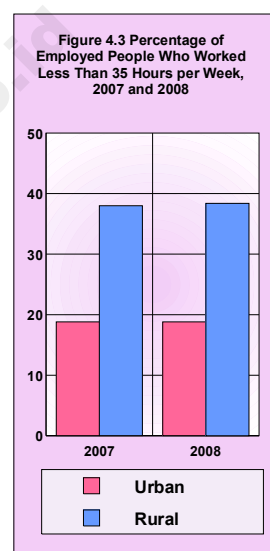
**Table 4.5. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Total Working Hours per Week, 2007 and 2008**

[Based on National Labor Force Surveys]

Areas	0 <sup>*)</sup> Hours		1- 14 Hours		1- 34 Hours	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Urban	1.70	1.76	3.42	3.54	18.83	18.82
Rural	2.78	2.47	6.41	6.88	38.03	38.40
Urban + Rural	2.35	2.17	5.22	5.51	30.39	30.34

Note: \*) Working hours of people who have a job but in the last week did not work, coursed by sick, on leave, waiting for harvest time or on strike

*Although the unemployment rate in rural area is lower than that of in urban, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural area was higher.*

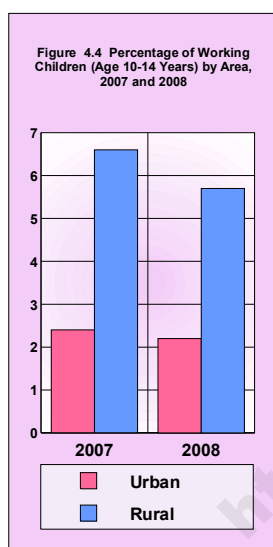


## Working Children

Working children is the special phenomenon in employment problem in Indonesia. Directly or indirectly, the existance of them contributed to the economic activity. But in other side, the existance of them also restrict their own children right, becuse doing work is not their duty. In this publication, working children is defined as people 10-14 years old who have activity intended to earn income by doing work or helping to do work at least one hour continously during the references week

(including unpaid family worker for any economic activity). Generally, working children is unpaid family worker.

Table 4.6 shows the proportion of the working children (by 10-14 years old population) decreased from 4.90 percent in 2007 to 4.29 percent in 2008. The proportion of working children in rural area in 2008 was 5.70 percent, higher than urban area (2.19 percent). The table also shows that in rural area, the percentage of male working children is higher than that of female, but in urban area the percentage of female working children is higher than that of male.

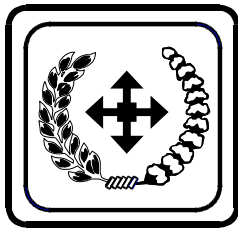


**Table 4.6. The Proportion of Working Children (Aged 10 – 14 Years) by 10-14 Years Old Population, 2007 and 2008**

[Based on National Labor Force Surveys]

Place of residence and Years		Male	Female	Male + Female
(1)		(2)	(3)	(4)
Urban				
	2007	2.27	2.48	2.37
	2008	1.98	2.39	2.19
Rural				
	2007	7.97	5.04	6.56
	2008	7.06	4.27	5.70
Urban + Rural				
	2007	5.72	4.01	4.90
	2008	5.05	3.51	4.29





---

## 5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

---

Berkurangnya jumlah penduduk miskin<sup>1</sup> mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi di antara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran, akan memberi petunjuk tercapai atau tidaknya aspek pemerataan. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan.

### Perkembangan Kemiskinan

*Salah satu target RPJM 2004-2009 adalah menurunkan angka kemiskinan menjadi 8,2 persen pada tahun 2009*

Peliknya masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangannya, sehingga penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas yang paling utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk mengurangi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

---

<sup>1</sup> Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kilo kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain. Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan (GK).

Salah satu kebijakan pembangunan kurun waktu 2004 - 2009 seperti tertuang dalam Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2004 - 2009 adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat yang diantaranya memuat target menurunkan angka kemiskinan menjadi 8,2 persen pada tahun 2009. Program yang dijalankan pemerintah pada Tahun Anggaran 2005 antara lain bantuan/ subsidi di bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan infrastruktur perdesaan, termasuk bantuan langsung tunai (BLT) sebagai kompensasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa yang diakibatkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005.

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah *head-count index* ( $P_0$ ).

*Tiga indikator kemiskinan yang digunakan BPS ialah Persentase Penduduk Miskin ( $P_0$ ), Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )*

**Tabel 5.1. Perkembangan Kemiskinan, 2006 – 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel]

Indikator Kemiskinan	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Persentase Penduduk Miskin ( $P_0$ )			
- Perkotaan	13,47 (14,49)	12,52 (13,56)	11,65 (12,77)
- Perdesaan	21,81 (24,81)	20,37 (23,61)	18,93 (22,19)
- Perkotaan + Perdesaan	17,75 (39,30)	16,58 (37,17)	15,42 (34,96)
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ )			
- Perkotaan	2,61	2,15	2,07
- Perdesaan	4,22	3,78	3,42
- Perkotaan + Perdesaan	3,43	2,99	2,77
3. Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )			
- Perkotaan	0,77	0,57	0,56
- Perdesaan	1,22	1,09	0,95
- Perkotaan + Perdesaan	1,00	0,84	0,76

Catatan : Angka dalam tanda kurung menyatakan jumlah penduduk miskin (juta)

Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu wilayah. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah atau seberapa dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak akan berubah jika seorang yang miskin menjadi bertambah miskin.

Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*). Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup penduduk miskin dengan garis kemiskinan, yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan ( $P_2$ ). Penurunan pada  $P_1$  mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan, yang mengindikasikan berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan. Sedangkan penurunan pada  $P_2$  mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

*Selama periode 2007 - 2008 jumlah penduduk miskin di Indonesia telah berkurang sekitar 2,2 juta jiwa*

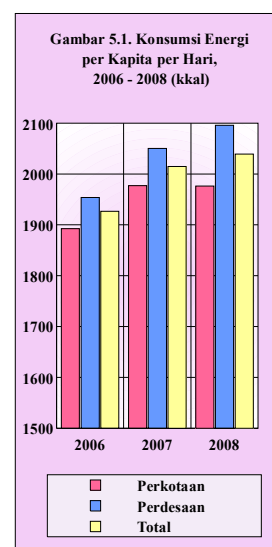
Secara nasional, jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, walaupun penurunan tersebut tidak terlalu besar. Pada tahun 2008 penduduk miskin berkurang sekitar 5,95 persen yaitu dari 37,17 juta jiwa pada tahun 2007 menjadi 34,96 juta jiwa pada tahun 2008. Penurunan jumlah penduduk miskin terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan tahun 2008 menurun menjadi 12,77 juta jiwa dari 13,56 juta jiwa pada tahun sebelumnya. Begitu pula jumlah penduduk miskin di perdesaan menurun dari 23,61 juta jiwa menjadi 22,19 juta jiwa pada tahun 2008. Berkurangnya jumlah penduduk miskin ini merupakan akibat dari penurunan persentase penduduk miskin ( $P_0$ ) yaitu

dari 16,58 persen pada tahun 2007 menjadi menjadi 15,42 persen pada tahun 2008. Begitu pula jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, pola distribusi persebaran penduduk miskin masih sama, yaitu persentase penduduk miskin di daerah perdesaan jauh lebih besar daripada daerah perkotaan. Pada tahun 2008 penduduk miskin di perdesaan berada pada kisaran 18,93 persen, sedangkan di perkotaan hanya sekitar 11,65 persen.

Persoalan kemiskinan tidak hanya mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, namun perlu juga memperhatikan jarak terhadap batas miskin (tingkat kedalaman kemiskinan) dan ketimpangan antar penduduk miskin (tingkat keparahan kemiskinan). Oleh karena itu selain harus mampu mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selama periode 2007 - 2008 Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan ( $P_2$ ) menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan menurun dari 2,99 menjadi 2,77. Begitu juga Indeks Keparahannya Kemiskinan menurun dari 0,84 menjadi 0,76. Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan semakin kecil jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan serta ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin sempit. Nilai-nilai  $P_1$  dan  $P_2$  di daerah perdesaan jauh lebih besar dari pada perkotaan hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di perdesaan jauh lebih buruk dari pada perkotaan (Tabel 5.1.).

### Taraf Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut.



Kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein.

Pada tahun 2008 penduduk Indonesia rata-rata mengkonsumsi 2.038,17 kkal atau bertambah sebesar 23,26 kkal dibandingkan tahun sebelumnya. Ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk Indonesia sudah memenuhi syarat kecukupan gizi berdasarkan Widya Karya Pangan dan Gizi ke-8. Sementara rata-rata konsumsi protein per kapita penduduk Indonesia per harinya terjadi penurunan walau relatif kecil, yaitu dari 57,66 gram pada tahun 2007 menjadi 57,49 gram pada tahun 2008, tapi meskipun mengalami penurunan masih berada di atas batas kecukupan gizi.

Dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk di daerah perdesaan mengkonsumsi energi lebih banyak dibandingkan penduduk di daerah perkotaan. Sebaliknya, penduduk di daerah perkotaan lebih banyak mengkonsumsi protein dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan.

**Tabel 5.2. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2006 – 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Energi (kkal)</b>			
2006	1 892,42	1 953,77	1 926,74
2007	1 977,01	2 050,33	2 014,91
2008	1 976,33	2 095,95	2 038,17
<b>Protein (gram)</b>			
2006	55,03	52,57	53,65
2007	59,17	56,25	57,66
2008	58,16	56,87	57,49

### Perkembangan Tingkat Kesejahteraan

Determinan dari kesejahteraan ekonomi adalah kemampuan daya beli penduduk. Bila kemampuan daya beli penduduk mengalami penurunan akan mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selama periode 2006-2007 berdasarkan Susenas panel, pengeluaran per kapita per bulan meningkat sebesar 20,60 persen, sementara inflasi pada periode yang sama (Maret 2006 - Maret 2007) sebesar 6,52 persen. Peningkatan pengeluaran per kapita per bulan selama periode 2007 - 2008 jauh lebih rendah dari periode sebelumnya yaitu sekitar 9,32 persen, namun inflasi yang terjadi selama periode tersebut (Maret 2007 - Maret 2008) meningkat menjadi 8,17 persen. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kemampuan daya beli penduduk selama 2007-2008.

**Tabel 5.3. Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp), 2006 – 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel]

Tahun	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp)	Kenaikan Nominal Setahun(%)
(1)	(2)	(3)
2006	293 061	
2007	353 421	20,60
2008	386 370	9,32

### Perkembangan Distribusi Pendapatan

Peningkatan pendapatan idealnya diikuti dengan pemerataan pendapatan, karena pemerataan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Tidak tersedianya data

pendapatan menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Ada dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia<sup>2</sup>. Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini<sup>3</sup>.

Berdasarkan kriteria tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang dikeluarkan oleh Bank Dunia tersebut, terlihat

**Tabel 5.4 Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2006 - 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel]

Tahun	40 % Terendah	40 % Menengah	20 % Tertinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	21,24	37,65	41,26	0,357
2007	18,74	36,51	44,75	0,376
2008	18,72	36,43	44,86	0,368

Catatan : Diperbaiki dengan menggunakan data individu bukan data kelompok pengeluaran seperti pada tahun 1996-1999

<sup>2</sup> Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :

- memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
- memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
- memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

<sup>3</sup> Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi.

adanya kecenderungan penurunan proporsi pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan terendah selama periode 2006 - 2008 yaitu dari 21,24 persen pada tahun 2006 turun menjadi 18,74 persen pada tahun 2007 kemudian turun lagi menjadi 18,72 persen pada tahun 2008. Namun demikian tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Indonesia pada tahun 2008 masih dikategorikan rendah.

Meskipun Indeks Gini sempat meningkat pada tahun 2007 dibandingkan tahun sebelumnya, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 0,368. Berdasarkan angka Indeks Gini yang jauh berada di bawah angka 1 ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk antar kelompok pengeluaran di Indonesia masih tergolong rendah.

### Pengeluaran Rumah Tangga

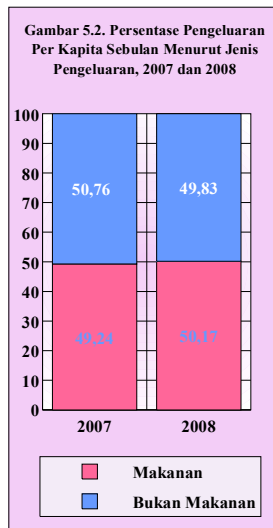
Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran

**Tabel 5.5 Pengeluaran Rata-rata Nominal (Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel]

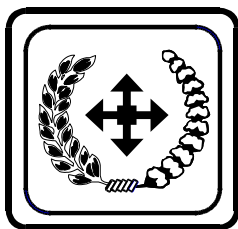
Jenis Pengeluaran	Pengeluaran per Kapita Sebulan			
	Nominal		Persentase	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	174 028	193 828	49,24	50,17
Bukan Makanan	179 393	192 542	50,76	49,83
Perumahan	73 450	78 083	20,78	20,21
Barang dan Jasa	60 126	66 141	17,01	17,12
Pakaian	11 783	13 014	3,33	3,37
Barang Tahan Lama	22 873	24 627	6,47	6,37
Lainnya	11 160	10 677	3,16	2,76
<b>Jumlah</b>	<b>353 421</b>	<b>386 370</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>





akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsinya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Pada Tabel 5.5 terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2007. Persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2007 sebesar 49,24 persen, pada tahun 2008 menjadi 50,17 persen. Sebaliknya persentase pengeluaran untuk bukan makanan pada tahun 2008 sedikit menurun dibandingkan tahun 2007. Hal ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa konsumsi makanan kembali menjadi prioritas penduduk dalam membelanjakan uangnya selama periode 2007 - 2008.



---

## 5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

---

The welfare of a society is generally reflected in its income level. In this chapter the level of individual welfare in Indonesia is examined based on expenditure data. Since income data was not available, the expenditure data is used as a proxy of income. Other indicators that can reflect the level of welfare are per capita protein and per capita energy intake required by an individual. Changes in welfare level are also examined through the changes in the pattern of household consumption.

### Trends in Poverty Incidence

*One of the goals the Mid Term of Development Plan (RPJM) of Indonesia is to decrease percentage of people who live below poverty line to 8.2 percent in 2009*

Until now, the government has continuously intensified a number of poverty projects to improve the welfare of people. In the fiscal year 2005, the government has conducted several programs, such as supporting educational subsidy as well as improvement of health facilities and rural infrastructures. As stated in the Mid Term of Development Plan of Indonesia (RPJM), the government committed to decrease the percentage of people who live below poverty line<sup>1</sup> to 8.2 percent in 2009. In order to achieve the goal the government has supported Direct Cash Grant for poor people as a compensation of an increasing price of fuel in 2005, known as BLT.

There are several indicators in analyzing poverty levels. The most popular indicator is Head Count Index ( $P_0$ ). The head count index of poverty captures the prevalence of poverty by

---

<sup>1</sup> The poverty line is defined as the total expenditure in rupiahs required to purchase food needed to satisfy 2100 kilo calories energy requirement per capita per day and the non-food consumption (housing, clothing, health, education, transportation and other basic needs). An individual whose monthly expenditure is below poverty line is considered as "poor".

measuring the proportion of population for whom consumption is below the poverty line.

*Three poverty indicators used by BPS in analyzing poverty levels are percentage of poor people or Head Count Index ( $P_0$ ), Poverty Gap Index ( $P_1$ ), and Poverty Severity Index ( $P_2$ )*

However, this indicator is not suitable to indicate the gap and severity of poverty. Therefore, BPS has also used two other indicators known as Poverty Gap Index ( $P_1$ ) and Poverty Severity Index ( $P_2$ ). The Poverty Gap Index describes the average distance between the expenditure of poor people and the poverty line. A decreasing of Poverty Gap Index means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line. While, the decreasing of Poverty Severity Index indicates declining of imbalance poverty.

Table 5.1 illustrates the trends of poverty incidence in Indonesia which measured by the number and percentage of poor people or Head Count Index ( $P_0$ ), Poverty Gap Index ( $P_1$ ), and Poverty Severity Index ( $P_2$ ).

**Table 5.1. Trends of Poverty Incidence, 2006 - 2008**

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Poverty Indicators	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Percentage of Poor People ( $P_0$ )			
- Urban	13.47 (14.49)	12.52 (13.56)	11.65 (12.77)
- Rural	21.81 (24.81)	20.37 (23.61)	18.93 (22.19)
- Urban + Rural	17.75 (39.30)	16.58 (37.17)	15.42 (34.96)
2. Poverty Gap Index ( $P_1$ )			
- Urban	2.61	2.15	2.07
- Rural	4.22	3.78	3.42
- Urban + Rural	3.43	2.99	2.77
3. Poverty Severity Index ( $P_2$ )			
- Urban	0.77	0.57	0.56
- Rural	1.22	1.09	0.95
- Urban + Rural	1.00	0.84	0.76

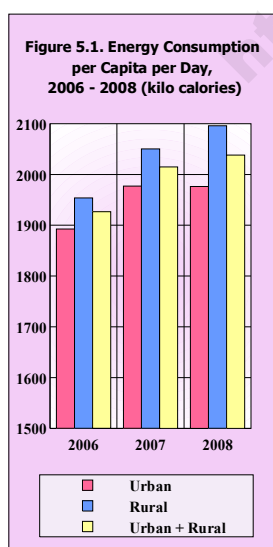
Note : Figures in parentheses indicate number of poor people (million)

*During 2007 - 2008, the number of poor people in Indonesia has decreased by 2.2 millions*

It shows that the number of poor people in Indonesia decline by 5.95 percent or decreased from 37.17 million people in 2007 to 34.96 million people in 2008. Number of poor people in urban and rural areas decline to 12.77 millions and 22.19 millions in 2008, respectively. Moreover, the percentage of poor people has also decreased to 15.42 percent in 2008. The percentage of poor people in rural areas still higher than urban areas. In 2008, there were 18.93 percent of poor people in rural areas and 11.65 percent of poor people in urban areas.

### Energy and Protein Intake

Another indicator that can be used to describe the level of welfare of the population is nutritional adequacy. Nutritional adequacy itself has many facets, however, two of its components, i.e., energy and protein intakes, are usually considered as foremost. The amounts of calorie and protein intake are obtained by summing up the products of quantity consumed of each food item and its energy and protein contents, respectively, over all food items consumed. The National Workshop on Food and Nutrition 8<sup>th</sup> in 2004, determined that the minimum requirement for adequacy of daily per capita energy and protein intakes are 2000 kilo calories and 52 grams of protein, respectively.



**Table 5.2. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2006 - 2008**

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kilo calories)			
2006	1 892.42	1 953.77	1 926.74
2007	1 977.01	2 050.33	2 014.91
2008	1 976.33	2 095.95	2 038.17
Protein (grams)			
2006	55.03	52.57	53.65
2007	59.17	56.25	57.66
2008	58.16	56.87	57.49

In 2008, energy consumption per capita was about 2,038.17 kilo calories or rose by 23.26 kilo calories compare to the previous year. The low level of energy consumption indicates that Indonesian people, in average, still not consume energy in adequacy intake level. Comparison between the type of residence, rural population tend to consume more energy than urban population. The other way, per capita consumption of protein in urban population was higher than rural population. Meanwhile, per capita consumption of protein also decreased from 57.66 grams in 2007 to 57.49 grams in 2008. However, it was higher than adequacy intake level.

*Rural population tend to consume more energy than urban population*

### Trends in Welfare Level

The determinant of economic welfare is the purchasing power of the population. Reduction in purchasing power will lower the ability to fulfill the basic needs. As shown in Table 5.3, per capita expenditure during 2006 - 2007 increased by 20.60 percent, while the inflation rate in the same period (March 2006 - March 2007) increased to 6.52 percent. In the next period, the inflation rate increased to 8.17 percent (March 2007 - March 2008), while per capita expenditure per month decreased by 9.32 percent from 353,421 rupiahs in 2007 to 386,370 rupiahs in 2008.

*During 2007 - 2008 per capita expenditure per month increased by 9.32 percent*

**Table 5.3. Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2006 - 2008**

Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Expenditure per Capita per Month (Rp)	Annual Incremental Rate (%)
(1)	(2)	(3)
2006	293 061	
2007	353 421	20.60
2008	386 370	9.32

## Trends of Income Distribution

The income share of the lowest 40 per cent of population is used by the World Bank<sup>2</sup> as an indicator to measure income distribution in a society. In this report, the expenditure distribution is used as a proxy for income distribution. Table 5.4 shows that the income share of the lowest group in 2008 declined to be less than 20 percent. However, according to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia was relatively fair.

**Table 5.4. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2006 - 2008**

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Year	40% Lowest	40% Middle	20% Highest	Gini Coefficient
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	21.24	37.65	41.26	0.357
2007	18.74	36.51	44.75	0.376
2008	18.72	36.43	44.86	0.368

Note : Revised with individual data not using data expenditure group such as in 1996 - 1999

*According to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia during 2006 - 2008 was relatively fair*

Another widely used indicator of income distribution in a society is the Gini Index<sup>3</sup>. This index is arguably the most popular statistical indicator of inequality, varies from zero (complete equality) to 1 (complete inequality); the more unequal the income distribution, the greater the Gini Index. The table shows that the Gini Index during 2006 - 2008 still remain the same.

<sup>2</sup> According to World Bank Criteria, the percentage of income inequality of the 40 percent of the lowest income population less than 12 percent is categorized as high inequality, between 12 - 17 percent as moderate inequality, and more than 17 percent as low inequality.

<sup>3</sup> The Gini Coefficient is a measure of statistical dispersion most prominently used as a measure of inequality of income distribution or inequality of wealth distribution. It is defined as a ratio with values between 0 and 1. A low Gini Coefficient indicates more equal income or wealth distribution, while a high Gini Coefficient indicates more unequal distribution. 0 corresponds to perfect equality (everyone having exactly the same income) and 1 corresponds to perfect inequality (where one person has all the income, while everyone else has zero income).

Likewise, the Gini Index indicates that the income distribution during the period was relatively fair. However, a slightly increasing of Gini Index starting from 2006 has to be considered as a warning that the income distribution seems to be inequal.

## Household Expenditure

Household expenditure is one of several indicators that can portray the welfare condition of a society. As the level of income increases, the proportion of expenditure will shift from food expenditure to non-food expenditure. An altered of expenditure pattern from food to non-food could be happened as a result of lower demand elasticity of food and higher demand elasticity of non-food. Therefore, the expenditure pattern also reflects the change of welfare status of a society.

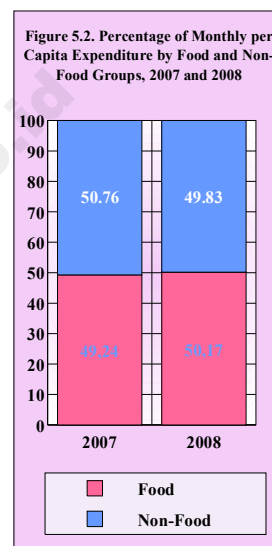
Table 5.5 presents the changes in the consumption patterns during 2007 - 2008. The table shows that the welfare condition has declined. The share of food expenditure to total expenditure in 2007 was 49.24 percent. The share, then, increased to 50.17 percent in 2008. Accordingly, the share of non-food expenditure to the total expenditure decreased from 50.76 percent in 2007 to 49.83 percent in 2008.

**Table 5.5. Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2007 and 2008**

[Based on Panel National Socio Economic Surveys]

Type of Expenditure	Consumption Expenditure per Capita per Month			
	Nominal (Rp)		Percentage	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Food	174 028	193 828	49.24	50.17
Non Food	179 393	192 542	50.76	49.83
Housing	73 450	78 083	20.78	20.21
Good and services	60 126	66 141	17.01	17.12
Clothing	11 783	13 014	3.33	3.37
Durable Goods	22 873	24 627	6.47	6.37
Other Non Foods	11 160	10 677	3.16	2.76
<b>Total</b>	<b>353 421</b>	<b>386 370</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

*The welfare condition has decreased during 2007-2008.*





---

## 6 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

---

*Rumah sebagai tempat berlindung merupakan kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan yang harus dipenuhi untuk dapat terus bertahan hidup.*

Setiap manusia membutuhkan tempat tinggal untuk berteduh dan berlindung dari hujan dan cuaca panas. Hal tersebutlah yang menyebabkan tempat tinggal dikategorikan sebagai kebutuhan pokok selain pangan dan sandang. Disisi lain tempat tinggal menunjukkan status sosial atau mencerminkan derajat seseorang. Semakin tinggi status sosial maupun kemampuan finansial seseorang, maka semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya, bagi penduduk yang kemampuan finansialnya rendah, pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal lebih terbatas. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga.

Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari kualitas material, yang mencakup antara lain jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan. Termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

### Kualitas Rumah Tinggal

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal adalah apabila rumah tersebut telah memiliki dinding, atap dan lantai. Disamping itu kualitas ke tiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi penghuninya.



Berdasarkan data Susenas 2008, rumah yang berlantai bukan tanah secara nasional menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu dari 86,21 persen menjadi 87,53 persen. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kualitas lantai, dari lantai tanah ke kualitas lantai yang lebih tinggi. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, pada tahun 2008 rumah-rumah yang berada di wilayah perdesaan masih banyak yang berlantai tanah, yaitu sebesar 18,68 persen, sementara di perkotaan hanya 5,90 persen.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2007 rumah tinggal dengan atap layak mencapai 95,63 persen dan pada tahun 2008 naik menjadi 95,90 persen. Sementara rumah tinggal yang berdinding permanen secara nasional menunjukkan adanya sedikit peningkatan yaitu dari 87,56 persen menjadi 88,36 persen.

**Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 – 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator Kualitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai bukan tanah	94,04	94,10	80,26	81,32	86,21	87,53
Atap layak <sup>1)</sup>	98,92	98,05	93,14	93,01	95,63	95,90
Dinding permanen <sup>2)</sup>	94,23	93,84	82,50	83,17	87,56	88,36
Luas lantai per kapita < 10 m <sup>2</sup>	24,76	24,32	21,49	22,41	22,91	23,34

Catatan: 1) Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes

2) Dinding terluas : tembok dan kayu

Kualitas rumah di daerah perkotaan tahun 2008 yang beratap layak sudah sangat tinggi, yaitu telah mencapai 98,95 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 93,01 persen. Selanjutnya pada tahun yang sama, kualitas rumah dengan dinding permanen di daerah perkotaan mencapai 93,84 persen sedangkan di daerah perdesaan sebesar 83,17 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2008 rumah tangga yang memiliki luas lantai tempat tinggalnya kurang dari 10 m<sup>2</sup> per anggota rumah tangga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 22,91 persen pada tahun 2007 menjadi 23,34 persen pada tahun 2008 (Tabel 6.1). Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2008 persentase rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 10m<sup>2</sup> per anggota rumah tangga di daerah perkotaan (24,32 persen) lebih tinggi dari persentase rumah tangga yang berada di perdesaan (22,41 persen).

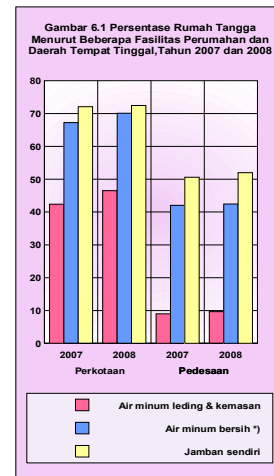
Bila dilihat berdasarkan provinsi, persentase rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 10 m<sup>2</sup> per kapita yang lebih dari 50 persen terdapat di Papua (68,03 persen), jauh di atas angka nasional yang hanya 23,34 persen. Kemudian diikuti oleh Nusa Tenggara Timur (52,65 persen), Papua Barat (46,05 persen), DKI Jakarta (44,92 persen), Gorontalo (42,32 persen) dan Maluku (42,08 persen). Jika dibandingkan dengan tahun 2007, persentase rumah tangga yang luas lantainya kurang dari 10 m<sup>2</sup> per kapita mengalami peningkatan hampir di semua provinsi kecuali Nanggroe Aceh Darussalam, Jambi, Lampung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Banten, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran VI (1).

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan kualitas dan nyaman tidaknya rumah tinggal tersebut. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih serta jamban yang dimiliki sendiri.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2008, rumah tangga di Indonesia yang menggunakan air ledeng dan air kemasan sebagai sumber air minumannya baru mencapai 26,30 persen. Sementara bila dilihat menurut provinsi, rumah tangga di Provinsi Lampung yang menggunakan air ledeng dan air kemasan isi ulang sebagai air minum hanya 9,9 persen atau kurang dari sepuluh persen, walaupun telah terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,35 persen.

Pada umumnya pengguna air minum ledeng dan kemasan adalah rumah tangga di perkotaan, yaitu sekitar 43,91 persen, sedangkan di perdesaan baru sekitar 9,63 persen. Sementara secara nasional, rumah tangga pengguna air bersih yang bersumber dari air kemasan, ledeng, pompa, sumur/mata air terlindung dengan jarak ke tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter, pada tahun 2008 tercatat sebesar 55,07 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 2,15 persen (Tabel 6.2).

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran



**Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator Fasilitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air minum ledeng & kemasan	42,36	43,91	8,93	9,63	23,37	26,30
Air minum bersih *)	67,25	68,66	42,04	42,20	52,92	55,07
Jamban sendiri	72,08	71,92	50,57	52,00	59,86	61,68

Catatan: \*) Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m

manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Selama tahun 2007-2008 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri sedikit mengalami penurunan di daerah perkotaan, sedangkan di daerah perdesaan mengalami peningkatan. Sementara secara nasional pada tahun 2007 tercatat sebesar 59,86 persen rumah tangga yang mempunyai jamban sendiri, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 61,68 persen. Rumah tangga yang telah memiliki jamban sendiri sebagian besar adalah rumah tangga di perkotaan, yaitu sebesar 71,92 persen sedangkan di perdesaan hanya 52,00 persen (Tabel 6.2).

Fasilitas perumahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik, karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil

Susenas tahun 2008, secara nasional 92,73 persen rumah tangga di Indonesia menggunakan penerangan listrik, terjadi sedikit peningkatan dari rumah tangga pengguna listrik pada tahun 2007 (91,47 persen). Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, rumah tangga di daerah perkotaan pada tahun 2008 yang sudah menggunakan penerangan listrik sebanyak 98,89 persen, sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 86,90 persen.

**Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Penerangan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

<b>Daerah Tempat Tinggal</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Perkotaan	98,47	98,89
Perdesaan	86,15	86,90
Perkotaan+Perdesaan	91,47	92,73



---

## 6 HOUSING AND ENVIRONMENT

---

Every people need a house to protect them from rain and heat. This is the reason that housing becomes one of the basic human needs beside food and clothing. In the other side, the proprietary of housing indicate the social acceptability. People with higher financial capability also have higher opportunity to fulfill their housing need with higher quality. On the contrary, people with lower financial capability just have limited opportunity.

The indicators of housing quality, generally can be seen from the quality of material such as type of roof, wall and floor. Meanwhile housing facilities covering floor areas, source of drinking water, facility of toilet and lighting. Higher quality housing and suitable of housing facilities can give comfortable feeling for inhabitants who are living there.

### Housing Condition and Housing Facilities

A house is eligible as a residence place if it has wall, floor and roof. Moreover, they have to be good quality. According to the results of 2008 National Socio Economic Survey (Susenas) there was 87.53 percent houses with non earth floor. It increased from 86.21 percent in 2007. The comparison between urban and rural areas shows that more houses in rural areas with land floor than urban areas. In 2008, it reached 18.68 percent in rural areas, while in urban area it was only 5.90 percent.

Other indicators to describe the quality of housing are wall and roof. According to the Susenas 2007, 87.56 percent houses in Indonesia had permanent wall. It slightly increased to 88.36 percent in 2008. Meanwhile, houses with proper roof (not made from leafs) was almost 95,63 percent in 2008 has increased from the previous year (around 98.79 percent). In 2008, there

were 98.95 percent of houses with proper roof in urban area, while in rural area it was only 93.01 percent.

**Table 6.1. Percentage of Households With Some Indicator Housing Quality, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Non earth floor	94.04	94.10	80.26	81.32	86.21	87.53
Suitable roof <sup>1)</sup>	98.92	98.95	93.14	93.01	95.63	95.90
Permanent wall <sup>2)</sup>	94.23	93.84	82.50	83.17	87.56	88.36
Floor areas less than 10 m <sup>2</sup> per person	24.76	24.32	21.49	22.41	22.91	23.34

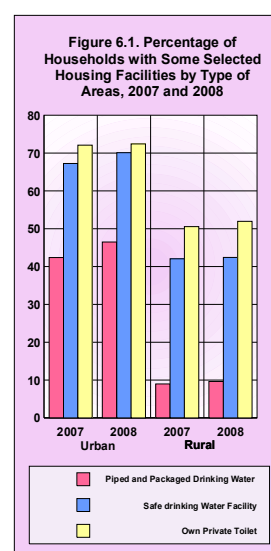
Note : 1) Roof main material : concrete, tile, wood, zinc and asbestos

2) Wall main material : brick and wood

Table 6.2 illustrates the housing condition and its facilities in Indonesia during 2007-2008. The table shows that, in general, during the period, the proportion of households with small floor areas (less than 10 m<sup>2</sup> per capita) increased. In 2008, 23.34 percent of households lived in very small houses where the floor area is less than 10 m<sup>2</sup> per person. The table also shows that the percentage of houses with floor areas less than 10 m<sup>2</sup> per person in urban area is higher.

In order to be healthy and comfortably, a house needs to, at least, have safe drinking water and its own toilet. It is well known that the availability of safe drinking water and own toilet in a house unit is crucial for the health of all household members, especially for pregnant women and children who are vulnerable to various community diseases.

During 2007-2008, the proportion of households with piped/tap drinking water and packaged drinking water increased from 23.37 percent to 26.30 percent. Likewise, the proportion of household with safe drinking water sourced from piped/tap water,



**Table 6.2. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Type of Areas, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Piped drinking water and Packaged drinking water	42.36	43.91	8.93	9.63	23.37	26.30
Clean drinking water <sup>*)</sup>	67.25	68.66	42.04	42.20	52.92	55.07
Own private toilets	72.08	71.92	50.57	52.00	59.86	61.68

Note : \*) The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

packaged water, water pumps, protected wheels and springs with distance to septic tank more than 10 meters, slightly increased from 52.92 percent to 55.07 percent. Appendix VI (2) presents the percentage of households with piped/tap drinking water and packaged drinking water across provinces. In 2008, there was provinces with less than 10 percent of households with piped drinking water and packaged drinking water, i.e. Lampung (9.99 percent).

Another housing indicator that can be used to indicate the quality of housing is the using of own private toilet. During period 2007-2008, the percentage of households with own private toilet decreased in urban areas, but increased in rural areas. In 2008, there was 61.68 percent of household with own private toilet. Moreover, the percentage in urban and rural areas were 71.92 percent and 52.00 percent, respectively. Generally, the table shows that housing conditions are much better in urban than in rural areas.

Lighting is also considered as an important housing facility. It can be sourced from electricity and non electricity; such as pumped lamp, oil lamp, and others. However, electricity is confirmed as the best source of lighting. During 2007-2008 the percentage of households with electricity lighting increased from



91.47 percent to 92.73 percent. Comparing by region, most households in urban areas used electricity lighting (98.89 percent). While, in rural areas it was around 86.90 percent.

**Table 6.3. Percentage of Household Using Electricity Lighting by Type of Areas, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Areas	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Urban	98.47	98.89
Rural	86.15	86.90
Urban + Rural	91.47	92.73



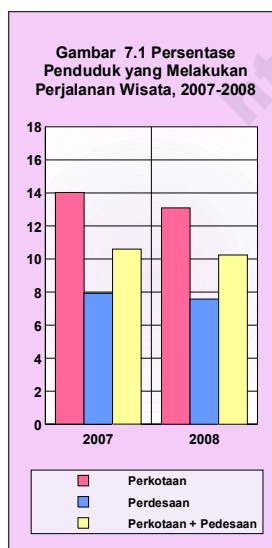
## 7 SOSIAL LAINNYA

Selain aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi dan perumahan, masih ada indikator sosial lainnya yang tidak termasuk dalam enam aspek tersebut yang juga mencerminkan kesejahteraan. Indikator tersebut diantaranya: persentase penduduk yang melakukan perjalanan “wisata”, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan, meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan mengakses internet, serta persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, telepon selular dan komputer, serta persentase rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin).

Kegiatan “wisata” dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang karena wisata merupakan kebutuhan tersier. Umumnya semakin sejahtera seseorang, maka semakin tinggi peluang untuk memenuhi kebutuhan non primer. Sedangkan kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat merubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Sedangkan persentase rumah tangga yang membeli raskin menunjukkan seberapa banyak rumah tangga yang memanfaatkan program pemerintah dalam mensejahterakan rumah tangga miskin.

### Perjalanan “Wisata”

Konsep perjalanan “wisata” yang digunakan BPS dalam Susenas adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dengan jarak perjalanan pergi dan pulang (pp) sejauh minimal



**Tabel 7.1 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	14,03	7,93	10,60
2008	13,09	7,58	10,24

100 kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah serta tidak dilakukan secara rutin. Berdasarkan konsep ini, maka data pada Tabel 7.1 menunjukkan bahwa selama periode 2007-2008, persentase penduduk yang melakukan perjalanan “wisata” mengalami penurunan yaitu 10,60 persen pada tahun 2007 menurun menjadi 10,24 persen pada tahun 2008.

Bila dibandingkan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan “wisata” sekitar dua kali lipat dibandingkan penduduk perdesaan. Pada tahun 2008, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan “wisata” sebesar 13,09 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya 7,58 persen.

*Pada tahun 2008 persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan “wisata” sekitar dua kali lipat dibandingkan penduduk perdesaan.*

Jika dilihat menurut provinsi maka persentase penduduk yang paling banyak melakukan perjalanan “wisata” pada tahun 2007 adalah Bali, yaitu sebesar 21,18 persen. Sedangkan penduduk di provinsi-provinsi di luar Bali yang melakukan perjalanan “wisata” hanya berkisar antara 4,05 persen (Papua) hingga 17,67 persen (DKI Jakarta). Sementara pada tahun 2008, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase penduduk yang melakukan perjalanan “wisata” terbanyak, yaitu sebesar 16,87 persen, atau telah terjadi penurunan sebesar 0,80 persen dari tahun 2007. Sedangkan Bali dengan persentase

penduduknya paling banyak melakukan perjalanan “wisata” pada tahun 2007, menempati urutan kedua pada tahun 2008 dengan 15,82 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VII (1).

### Akses pada Informasi dan Hiburan

*Selain mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu memperoleh informasi dan hiburan, kemampuan televisi untuk menayangkan visualisasi gerak dan suara merupakan daya tarik televisi dibandingkan media lainnya.*

Selain melakukan perjalanan “wisata”, kegiatan sosial lain yang dilakukan penduduk adalah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan akses pada informasi dan hiburan seperti menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar. Pada umumnya akses penduduk pada media informasi dan hiburan menunjukkan adanya peningkatan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Susenas Modul Sosial Budaya tahun 2003 dan 2006.

Secara umum, persentase penduduk yang mendengarkan radio mengalami penurunan selama periode 2003-2006, sebaliknya persentase penduduk yang membaca surat kabar/ majalah dan menonton televisi meningkat. Tabel 7.2 menunjukkan ada kecenderungan bahwa masyarakat sekarang lebih memilih menonton televisi dari pada mendengarkan radio atau membaca surat kabar. Selain mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu memperoleh informasi dan hiburan, kemampuan televisi untuk menayangkan visualisasi gerak dan suara merupakan daya tarik televisi dibandingkan media lainnya. Ditambah lagi, saat ini telah banyak televisi swasta yang menawarkan tayangan-tayangan menarik, sehingga masyarakat dengan mudah dapat memilih tayangan-tayangan yang disukai.

*Pada tahun 2006 persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio adalah penduduk Bali (63,81 persen), D.I.Yogyakarta (62,45 persen) dan Gorontalo (56,44 persen).*

Pada Lampiran VII (2) terlihat bahwa pada tahun 2006 persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio adalah penduduk Bali (63,81 persen), D.I.Yogyakarta (62,45 persen) dan Gorontalo (56,44 persen). Sebaliknya yang paling sedikit mendengarkan radio adalah penduduk di Jambi (22,74 persen), Nusa Tenggara Timur (23,63 persen) dan Sulawesi Tenggara (26,66 persen).

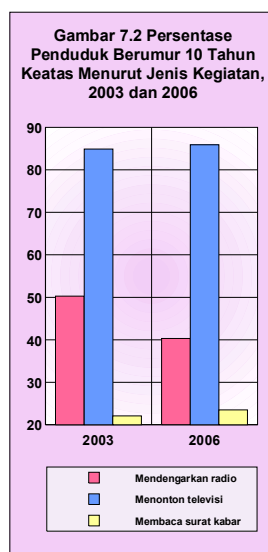
**Tabel 7.2. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2006**

[Diolah dari Hasil Susenas Modul]

Jenis Kegiatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mendengarkan radio	54,6	43,3	47,1	37,9	50,3	40,3
Menonton televisi	94,2	93,1	78,1	80,2	84,9	85,9
Membaca surat kabar/ majalah	36,7	37,4	11,2	12,5	22,1	23,5

Sementara itu, walaupun televisi sudah dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk di hampir semua provinsi (lebih dari 60 persen), namun di Nusa Tenggara Timur dan Papua, persentase penduduk yang memanfaatkan televisi sebagai media informasi dan hiburan masih jauh tertinggal dibandingkan provinsi lainnya, yaitu masing-masing 33,13 persen dan 38,46 persen.

Membaca surat kabar ternyata sudah menjadi kebutuhan bagi penduduk di DKI Jakarta yang ditunjukkan dari tingginya persentase penduduk yang membaca surat kabar dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu sebesar 55,39 persen. Sementara di beberapa provinsi, di antara seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas yang melakukan kegiatan membaca, lebih dari 30 persennya membaca surat kabar, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (30,45 persen), Kepulauan Bangka Belitung (33,61 persen), Kepulauan Riau (36,25 persen), Kalimantan Timur (36,33 persen), Sulawesi Utara (36,66 persen), dan D.I. Yogyakarta (39,48 persen).



### Akses pada Teknologi Komunikasi dan Informasi

Dalam era globalisasi yang terjadi dewasa ini, berbagai informasi yang ada di seluruh dunia dapat diakses melalui

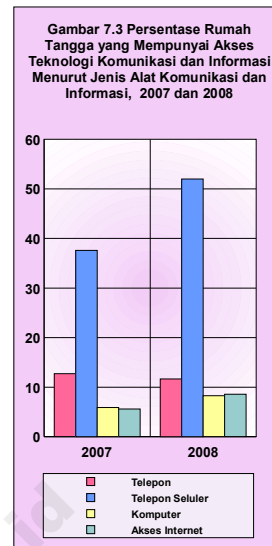
*Pemakaian perangkat komputer dan akses internet lebih populer di daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan. Pada tahun 2008, rumah tangga yang menguasai komputer dan mengakses internet di perkotaan masing-masing 14,35 persen dan 14,32 persen. Sementara di perdesaan hanya 2,48 persen dan 3,12 persen.*

berbagai media masa dan media elektronik, seperti komputer dan internet. Namun perangkat komputer dan situs internet masih belum populer di kalangan masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan masih kecilnya persentase rumah tangga yang menguasai komputer dan mengakses internet. Pada Tabel 7.3. tampak bahwa rumah tangga yang sudah menguasai komputer pada tahun 2008 hanya sebesar 8,25 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2007 yang baru mencapai 5,88 persen. Demikian juga dengan rumah tangga yang sudah mengakses internet, pada tahun 2007 hanya sebesar 5,58 persen dan meningkat menjadi 8,56 persen pada tahun 2008. Kenyataan ini menunjukkan bahwa komputer sebagai media untuk mengakses situs internet masih jarang dilakukan oleh seluruh kalangan, hanya terjangkau untuk kalangan tertentu saja.

Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga paling banyak menguasai komputer pada tahun 2008 (23,34 persen), diikuti oleh D.I. Yogyakarta (21,72 persen) dan Kalimantan Timur (16,30 persen). Seiring dengan banyaknya rumah tangga yang menguasai komputer, rumah tangga yang mengakses internet pada 3 provinsi tersebut juga lebih banyak dibandingkan provinsi lainnya. Rumah tangga yang sudah melakukan akses internet di Provinsi DKI Jakarta sekitar 27,61 persen, diikuti oleh D.I Yogyakarta (24,39 persen) dan Kalimantan Timur (11,05 persen). Sementara provinsi yang rumah tangganya paling sedikit menguasai komputer adalah Provinsi Maluku (3,99 persen) dan Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah rumah tangga terkecil yang mengakses internet (2,71 persen). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VII (3).

Penggunaan telepon seluler sebagai sarana atau alat komunikasi pada saat ini lebih populer di kalangan masyarakat dibandingkan telepon biasa, meskipun harga telepon seluler maupun pulsanya lebih mahal. Telepon seluler banyak diminati karena lebih praktis dibawa kemana saja sehingga memudahkan pengguna berkomunikasi di manapun berada

dengan ditunjang oleh jangkauan jaringan yang semakin meluas. Hal ini dapat ditunjukkan dari lebih rendahnya persentase rumah tangga yang menguasai telepon biasa dibandingkan yang menguasai telepon seluler. Tabel 7.3 memperlihatkan bahwa selama tahun 2007-2008 rumah tangga yang menguasai telepon mengalami sedikit penurunan dari 12,69 persen menjadi 11,67 persen, sedangkan rumah tangga yang menguasai telepon seluler meningkat dari 37,59 persen menjadi 51,99 persen. Bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menguasai telepon dan telepon seluler di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.



**Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Telepon</b>			
2007	24,51	3,72	12,69
2008	20,93	2,91	11,67
<b>Telepon Selular</b>			
2007	55,03	24,33	37,59
2008	66,61	38,15	51,99
<b>Komputer</b>			
2007	11,51	1,60	5,88
2008	14,35	2,48	8,25
<b>Akses internet</b>			
2007	11,27	1,26	5,58
2008	14,32	3,12	8,56

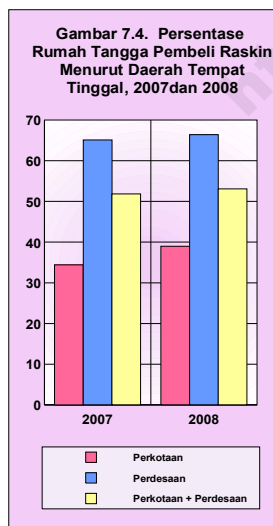
Catatan: Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet, jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet

*Selama tahun 2007-2008 rumah tangga yang menguasai telepon mengalami sedikit penurunan dari 12,69 persen menjadi 11,67 persen, sedangkan rumah tangga yang menguasai telepon seluler meningkat dari 37,59 persen menjadi 51,99 persen*

Bila membandingkan jumlah rumah tangga yang menguasai telepon dan telepon seluler antar provinsi di Indonesia selama tahun 2007-2008, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga terbanyak yang menguasai telepon (35,42 persen) dan menguasai telepon seluler (84,22 persen) pada tahun 2008. Sementara itu, provinsi yang rumah tangganya menguasai telepon kurang dari 5 persen adalah Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sementara persentase terendah untuk rumah tangga yang menguasai telepon seluler adalah Provinsi Papua (28,11 persen).

### Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Selain dari aspek kesejahteraan yang dilihat dari kegiatan melakukan perjalanan “wisata” dan akses ke media massa, keadaan sosial ekonomi rumah tangga juga dicakup dalam Susenas. Dalam sub bab ini keadaan sosial ekonomi rumah tangga hanya dibatasi pada banyaknya rumah tangga yang membeli beras miskin (raskin).



Raskin disediakan oleh Bulog/Dolog untuk rumah tangga miskin. Dan mereka dapat memperolehnya dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti pasar, kelurahan/kantor desa, atau tempat-tempat umum lainnya. Data yang terdapat pada Tabel 7.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang membeli raskin pada tahun 2008 mengalami kenaikan dari 51,85 persen (tahun 2007) menjadi 53,07 persen, dengan persentase terbesar berada di perdesaan yaitu sekitar 65,11 persen (2007) dan 66,41 persen (2008). Sementara persentase rumah tangga yang membeli raskin di perkotaan hanya sekitar separuh dari persentase rumah tangga di perdesaan.

Lampiran VII (4) memperlihatkan bahwa Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga pembeli raskin terbanyak pada tahun 2008 yaitu 84,51 persen. Kemudian



diikuti oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Jawa Tengah dengan persentase rumah tangga pembeli raskin masing-masing sebesar 74,72 dan 73,07 persen. Sedangkan, provinsi dengan rumah tangga pembeli raskin paling sedikit adalah DKI Jakarta, yaitu 12,97 persen. Selain DKI Jakarta, ada 2 provinsi lain dengan rumah tangga pembeli raskin paling sedikit, dengan persentase di bawah 30 persen, yaitu Kepulauan Bangka Belitung dan Kalimantan Timur dengan persentase masing-masing sebesar 17,07 persen dan 23,36 persen.

*Pada tahun 2008, persentase rumah tangga yang membeli raskin di perkotaan hanya sekitar separuh dari persentase rumah tangga di perdesaan.*

**Tabel 7.4 Beberapa Indikator Raskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2007 dan 2008**

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Rumah Tangga Pembeli Raskin (%)</b>			
2007	34,41	65,11	51,85
2008	38,98	66,41	53,07
<b>Rata-rata Raskin yang dibeli selama 3 bulan (kg)</b>			
2007	14,51	17,32	16,52
2008	8,54	10,51	9,81
<b>Rata-rata Harga Raskin per kg</b>			
2007	1 291,02	1 279,41	1 282,73
2008	1 940,59	1 927,08	1 931,90

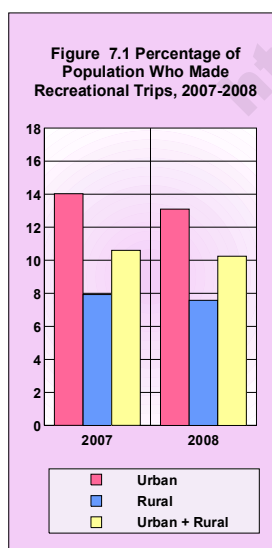
Rata-rata banyaknya (volume) raskin yang dibeli setiap tiga bulan pada tahun 2008 sebanyak 9,81 kilogram per rumah tangga. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sekitar 16,52 kilogram. Hal ini mungkin disebabkan peningkatan jumlah rumah tangga miskin dan peningkatan harga rata-rata per kilogram raskin, yaitu naik dari Rp. 1.282,73 pada tahun 2007 menjadi sekitar Rp. 1.931,90 pada tahun 2008. Sementara harga rata-rata raskin di perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan harga di perdesaan, baik pada tahun 2007 maupun tahun 2008.



## 7 OTHER SOCIAL CONCERNS

In the previous chapter, social welfare of a society can be reflected by six aspects, such as: population, health, education, employment, consumption, housing and environment. But there's the other indicators can also indicate the welfare, such as: the proportion of people who are able to make recreational trips, the proportion of people who watch television, listen to the radio, read newspapers, and access internet. And also by other measurements, such as percentage of households which mastering telephone or mobile cellular and percentage of households received food ration for poor people called raskin.

Recreational trips are the tertiary need. More prosperous people have more opportunity to fulfill their non primary needs. So, this indicator can be categorized as welfare indicator. While, proprietary and access to information media are base of knowledge development that can changed way of living to the better condition. So that, proprietary and access to information media can also be categorized as the welfare indicator. While percentage of households received food ration for poor people indicates number of household that wielding the government program to increasing welfare of poor households.



### Recreational Trips

The improvement in social welfare of the population is clearly seen from the fact that there are more and more people who get involved in various social activities in their leisure time. It is indicated by an increasing in the proportion of people who are able to make recreational trips. Table 7.1 shows that during 2007 - 2008 the proportion of people who are able to make recreational trips have a fluctuated figure. In 2007, the total

number people who made recreational trips were 10.60 percent. But in the previous year, this figure tends to decrease in 2008 (10.24 percent).

**Table 7.1. Percentage of Population Who Made Recreational Trips During the Reference Period (thousand), 2007-2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	14.03	7.93	10.60
2008	13.09	7.58	10.24

The proportion of people who are able to make recreational trips among the type of area, extremely difference. The proportion of people who are able to make recreational trips in urban area was 13.09 percent while in rural area it was 7.58 percent in 2008. In 2007 the province with the highest proportion of people who are able to make recreational trips was Bali (21.18 percent). While in the other province, that figures ranging from 4.05 percent (Papua) to 17.67 percent (DKI Jakarta). In 2008, DKI Jakarta was the highest province with the proportion of people who are able to make recreational trips (16.87 percent), while Bali (15.82 percent) in the second place, increased from 2007. It can be shown in Appendix VII (1) completely.

### **Access to Information and Entertainment Media**

Table 7.2 shows the proportion of people who watched television, listened to the radio, and read newspaper in both urban and rural areas in 2003 and 2006. In 2006, the percentage of people who watched television was 85.86 percent. Meanwhile, the percentages of people who listened to the radio and read

newspaper were 40.26 percent and 23.46 percent, respectively. Meaning that people prefer to watch television rather than listen to the radio or read newspaper.

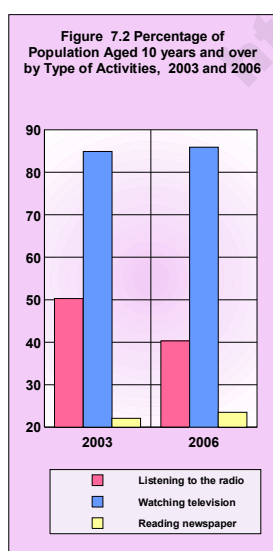
*In 2006 the province with the highest proportion of people who listened to the radio were Bali (63.81 percent), D.I.Yogyakarta (62.45 percent) and Gorontalo (56.44 percent) respectively*

As shown in Appendix VII (2), in 2006 the province with the highest proportion of people who listened to the radio were Bali (63.81 percent), D.I.Yogyakarta (62.45 percent) and Gorontalo (56.44 percent) respectively. On the contrary, the province with the lowest proportion of people who listened to the radio was Jambi (22.74 percent), Nusa Tenggara Timur (23.63 percent) and Sulawesi Tenggara (26.66 percent).

**Table 7.2. Percentages of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2003 and 2006**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Activities	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Listening to the radio	54.6	43.3	47.1	37.9	50.3	40.3
Watching television	94.2	93.1	78.1	80.2	84.9	85.9
Reading news paper	36.7	37.4	11.2	12.5	22.1	23.5



Although the television had been watched by every people in Indonesia (more than 60 percent), but the percentage of people who watch television as a media entertainment in Nusa Tenggara Timur and Papua is lower than the other province, this figure in Papua and Nusa Tenggara was 33.13 percent and 38.46 percent, respectively.

On the other hand, the province with the highest percentage of people who read the newspaper was DKI Jakarta (55.39 percent). While the other province that have the percentage of people who read the newspaper more than 30 percent were Nanggroe Aceh Darussalam (30.45 percent), Kepulauan Bangka Belitung (33.61 percent), Kepulauan Riau (36.25 percent),

Kalimantan Timur (36.33 percent), Sulawesi Utara (36.66 percent), and D.I. Yogyakarta (39.48 percent).

### Access Communications Technology and Information

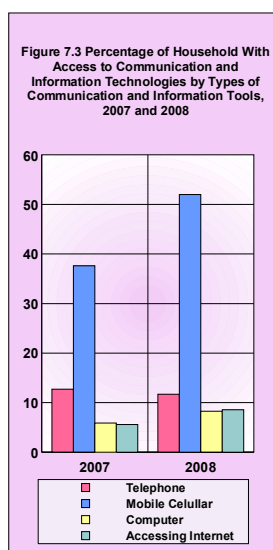
In globalization era that happened these days, various information from around the world can be accessed by various media and electronic media, like computer and internet website. But peripheral of computer and internet website still not yet popular among society, this condition can be shown by the small percentage of household that mastering computer and access internet. At table 7.3 seeing that household which have mastered computer in 2008 was 8.25 percent, rose from 5.88 percent in 2007. And so it is with household which have accessed internet, in the year 2007 only equal to 5.58 percent than increased to

**Table 7.3 Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2007 and 2008**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Telephone</b>			
2007	24.51	3.72	12.69
2008	20.93	2.91	11.67
<b>Mobile Cellular</b>			
2007	55.03	24.33	37.59
2008	66.61	38.15	51.99
<b>Computer</b>			
2007	11.51	1.60	5.88
2008	14.35	2.48	8.25
<b>Access to internet</b>			
2007	11.27	1.26	5.58
2008	14.32	3.12	8.56

Note : A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.



8.56 percent in 2008. This fact indicates that computer as a media to access internet website is still luxurious goods which only reached for selected society. This matter influence with percentage of household in urban area which is more mastering computers compared to it household in rural.

According to province, DKI Jakarta is the province with households that most mastering computers in the year 2008 (23.34 percent), followed by D.I. Yogyakarta (21.72 percent) and Kalimantan Timur (16.30 percent). As the figure of percentage households that most mastering computers, the province with the highest percentage of household which have done to access internet there are DKI Jakarta (27.61 percent), followed by D.I. Yogyakarta (24.39 percent) and Kalimantan Timur (11.05 percent). Meanwhile, Maluku owning fewest household that mastering computer (3.99 percent) and Nusa Tenggara Barat was the province with lowest number of household that access internet (2.71 percent). Complete data can be seen at Appendix of VII (3).

Usage of mobile cellular as a communication tool at the moment more popular among society compared to ordinary telephone, though the price of cellular is more expensive. This condition cause of the practically and flexibility of cellular, so that facilitate consumer to communicate anywhere. This matter can be shown from this lower of percentage of household that mastering ordinary telephone compared to household that mastering mobile cellular.

Tables 7.3 shows that during year 2007-2008 household that mastering ordinary telephone tend to decrease from 12.69 percent become to 11.67 percent, and the household that mastering mobile cellular mount from 37.59 percent become to 51.99 percent. Compared the figure in rural and urban area, show that percentage of household mastering telephone and mobile cellular is higher in urban area than rural area.

DKI Jakarta was the province with households amount a lot master telephones (35.42 percent) and masters the mobile cellular (84.22 percent) in 2008. Province which the household that mastering telephone less than 5 percentage were Nusa Tenggara Barat and Nusa Tenggara Timur. Whereas the province with the lowest percentage of household that mastering mobile cellular was Papua (28.11 percent).

### Household Social Economic Conditions

As staple food in Indonesia, the government support food ration for poor people, called raskin, in order to help poor people to have an adequate amount of their food intakes. Table 7.4 presents several raskin indicators in 2007 and 2008. In 2008, the percentage of household that bought raskin increased in both urban and rural areas. Totally, the percentage of household who bought raskin in 2007 was 51.85 percent and increased to 53.07 percent in 2008. Meanwhile, the average weight of raskin that bought by each household in each transaction decreased from 16.52 kilograms in 2007 to 9.81 kilograms in 2008. The average price of raskin per kilogram rose from Rp. 1,282.73 in 2007 to Rp. 1,931.90 in 2008.

Appendix VII (4) shows that in 2008, Nusa Tenggara Barat was the province with amount of households that bought raskin higher than other (84.51 percent). Followed by Nanggroe Aceh Darussalam (74.72 percent). Meanwhile, the province with the lowest amount of households that bought raskin was DKI Jakarta (12.97 percent). Beside that, Kepulauan Bangka Belitung and Kalimantan Timur were the provinces with amount of households that bough raskin less than 30 percent. The values were 17.07 percent and 23.36 percent, respectively.

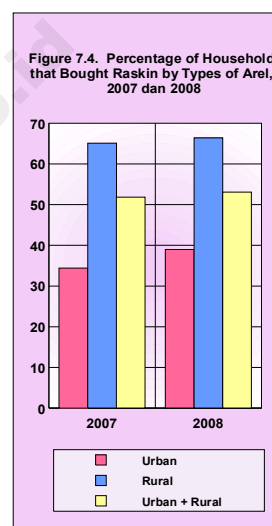


Table 7.4 Several Raskin Indicators by Types of Area, 2007 and 2008

[Based on National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Household that bought raskin (%)</b>			
2007	34.41	65.11	51.85
2008	38.98	66.41	53.07
<b>Average weight of raskin (Kg)</b>			
2007	14.51	17.32	16.52
2008	8.54	10.51	9.81
<b>Average raskin price per Kg (Rp)</b>			
2007	1 291.02	1 279.41	1 282.73
2008	1 940.59	1 927.08	1 931.90



## Daftar Pustaka/References

### Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2004      **Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumahtangga, 2002 dan 2003**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006      **Survei Penduduk Antar Sensus 2005**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007      **Proyeksi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2005-2025**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2008      **Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2008**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2008      **Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2008      **Statistik Indonesia 2008**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2009      **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2008**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2009      **Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2008**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2009      **Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik

### Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

- 2004      **Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII; Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi.** Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

### Departemen Pendidikan Nasional

- 2008      **Statistik Persekolahan SD Tahun 2007/2008**  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2008      **Statistik Persekolahan SLTP Tahun 2007/2008**  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2008      **Statistik Persekolahan SM Tahun 2007/2008**  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

## Daftar Pustaka/References

Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

- 2007      **Laporan kegiatan Percepatan Penyediaan Data Statistik dalam Rangka Kebijakan Dana Perimbangan Tahun Anggaran 2007;**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan
- 2007      **Laporan kegiatan Percepatan Penyediaan Data Statistik dalam Rangka Kebijakan Dana Perimbangan Tahun Anggaran 2008;**  
Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

<http://www.bps.go.id>

## Istilah Teknis/Technical Notes

### **Air Minum Bersih**

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

### **Clean Drinking Water**

*The drinking water sourced from pipe, packaged water, pump, protected well, and protected spring which the distance to septic tank more than 10 meters.*

### **Angka Beban Tanggungan**

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

### **Dependency Ratio**

*Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.*

### **Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir**

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur

### **Life Expectancy at Birth**

*Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".*

### **Angka Kematian Bayi**

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

### **Infant Mortality Rate**

*Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).*

### **Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)**

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun.

### **Age Specific Fertility Rate (ASFR)**

*The number of birth occurring during a specified period to women of specific age or age group (15-49 years old), divided by the number of person-year lived during that period by women of that age or age group.*

### **Angka Kelahiran Total**

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

### **Total Fertility Rate (TFR)**

*The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.*

### **Angka Kesakitan**

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari

### **Morbidity**

*Percentage of population who have health complaint so that their daily activities disturbed.*

### **Angka Melek Huruf**

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

### **Literacy Rate**

*Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabetical or others.*

### **Angka Partisipasi Sekolah**

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

### **Enrollment Ratio**

*Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.*

**Angka Putus Sekolah**

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu

**Angka Partisipasi Murni**

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya

**Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

**Bekerja**

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

**Indeks Gini**

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

**Jumlah Jam Kerja Seluruhnya**

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan)

**Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

**Lapangan Usaha**

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit

**Masih Bersekolah**

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi

**Drop-Out Rate**

*Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.*

**Net Enrollment Ratio**

*Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level*

**Labour Force**

*Population aged 15 years and over who were working, or have a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.*

**Working**

*Persons who work at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who have a job but are temporarily out of work.*

**Gini Index**

*The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.*

**Total Working Hours**

*Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work)*

**Population Density**

*Average number of persons per square kilometer.*

**Main Industry**

*It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit*

**Attending School**

*Attending School is when someone attending primary, high school and college currently.*

**Penduduk Usia Kerja**

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

**Penganggur**

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

**Pengangguran Terbuka**

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

**Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

**Pekerja Tidak Dibayar**

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

**Perjalanan**

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

**Perkotaan**

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistem skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

**Working Age Population**

The population aged 15 years and over.

**Unemployed**

Persons in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

**Open Unemployment**

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

- a. Person without work but looking for work
- b. Person without work who have established a new business/firm
- c. Person without work who were not looking for work, because they do not expect to find work
- d. Person who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

**Expenditure**

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds, including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

**Unpaid Worker**

persons who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

**Travelling**

Go and return trip that passing through at least 100 kilometer to somewhere in order not for working and not doing regularly

**Urban**

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies a certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system which CBS has been using since 1980.

**Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)**

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

**Family Planning Acceptor**

A person who practices one or more contraceptive methods.

**Rata-Rata Lama Sekolah**

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani

**Means Years of Schooling**

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

**Status Gizi**

Kedadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

**Nutritional Status**

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

**Status Pekerjaan**

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan

**Employment Status**

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed

**Tamat Sekolah**

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

**Completed School**

Completed school is when someone completed study program at one level of education in private or public school by owning certificate.

**Tidak/Belum Pernah Sekolah**

Tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan sekolah.

**No Schooling/Not yet Attending School**

When someone is never or not yet attending a formal education, such as someone completed or not yet completed Kindergarten and not advance to the primary school.

**Tidak Bersekolah Lagi**

Yaitu pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

**Not School Anymore**

Not School anymore is someone who had attended school and currently do not attend school anymore.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

**Labor Force Participation Rate**

Labor force as a percentage of the working age population.

**Tingkat Pertumbuhan Penduduk**

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

**Rate of Population Growth**

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

## SUMBER DATA

### **Sensus Penduduk**

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2000.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

### **Survei Penduduk Antar Sensus**

Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) telah dilakukan sebanyak empat kali pada tahun 1976, 1985, 1995, dan 2005. SUPAS 2005 dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pendaftaran semua rumah tangga yang bertempat tinggal dalam 16.709 blok sensus terpilih. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini adalah keterangan mengenai rumah tangga dan anggota rumah tangga menurut jenis kelamin. Tahap kedua adalah wawancara terhadap 267.344 rumah tangga yang dipilih secara sistematis dari seluruh rumah tangga yang terdaftar pada tahap pertama. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini diantaranya adalah status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga lima tahun yang lalu yang tinggal di kabupaten/kota lain serta kegiatan penduduk lanjut usia (lansia).

### **Survei Sosial Ekonomi Nasional**

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2008 telah diadakan 38 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, Kriminalitas.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang



terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga dan pada tahun 2006 ukuran sampelnya menjadi sekitar 280 ribu rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Susenas Panel merupakan suatu survei yang ditujukan untuk mengumpulkan data konsumsi/pengeluaran yang akan digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin nasional secara tahunan. Survei ini dilakukan sejak tahun 2003 dengan sampel yang merupakan sub sampel rumah tangga modul konsumsi/pengeluaran Susenas 2002. Sedangkan pada Susenas panel tahun 2004 sampel rumah tangga terpilih merupakan rumah tangga yang sama pada Susenas panel 2003. Jumlah sampel pada tahun-tahun tersebut sebanyak 10.512 rumah tangga. Sedangkan, jumlah sampel pada tahun 2006 lebih dari 10.640 rumah tangga yang diperoleh dari hasil listing. Susenas Panel tahun 2006 dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Hasil Susenas Panel ini digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin dan berbagai indikator kesejahteraan rakyat untuk tingkat nasional secara cepat.

### **Survei Sosial Ekonomi Nasional Panel**

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan Nopember. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2008 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2008 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

### **Survei Angkatan Kerja Nasional**

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Departemen/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Departemen Pendidikan Nasional.

### **Sumber Data Lainnya**



## DATA SOURCES

### **Population Census**

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000. Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers.

The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

### **Intercensal Population Survey**

Intercensal Population Survey (SUPAS) is designed to proceed demographic data between to censuses. Supas had been conducted for four times: 1976, 1985, 1995 and 2005. The 2005 Intercensal Population Survey activity was conducted in two stages. The first stage was the households listing activity in 16.709 selected census blocks. This stage collected information about household and household members by sex. The second stage was the interview to 267.344 households which had been selected by probability proportional to size from all of the listed households. This stage collected information on marriage status, education, place of residence of five years ago and elderly activities.

### **National Socio-Economic Survey**

Since 1963 the National Socio-Economic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 38 times including Susenas 2008. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure/Income,
- (b) Health, Education, Housing, and Environment, and
- (c) Socio Culture, Household Welfare, Criminality and Travelling.

Until 1991 the sample size of Susenas varied every year and it ranged from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data for Regency/Municipality level can be produced. The sample size of Susenas 2006 is around 280 000 households.

Panel National Socio-Economic Survey or called Susenas Panel is aimed to collect informations of consumption/expenditure which is used to

estimate poverty in Indonesia at national level. The survey is carried out since 2003 with sub sample from consumption/expenditure module. Household samples of 2003 and 2004 Susenas Panel were exactly same, while in 2006 they were selected through household listing. In 2006, the survey was carried out during January-February. The results of the survey are used to estimate poverty incidence in Indonesia as well as several welfare indicators at national level.

#### **Panel National Socio-Economic Survey**

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, in 2006-2008 it was carried out in February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

#### **National Labor Force Survey**

This publication also utilized secondary data from the Ministry of National Education.

#### **Other Data Sources**

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2008

## WELFARE INDICATORS 2008

**Pengarah / Director** : Wiwiek Arumwaty

**Editor / Editors** : Sri Indrayanti  
Lestyowati E.W

**Penulis / Writers** : Lestyowati E.W  
Sofaria Ayuni  
Indah Budiati  
Adwi Hastuti  
Ema Tusianti  
Chairul Anam

**Pengolahan Data / Penyiapan Draft** : Ema Tusianti  
*Data Processing / Draft Preparation* Chairul Anam  
Yogi Ariawan

**Kontributor Data** : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS  
*Data Contributors* Directorate of Welfare Statistics - BPS  
Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan- BPS  
Directorate of Population and Employment Statistics - BPS  
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS  
Directorate of Statistical Analysis and Development- BPS  
Departemen Pendidikan Nasional  
Ministry of National Education

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



**Badan Pusat Statistik**

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax.: 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id>

Email : [bpsdq@bps.go.id](mailto:bpsdq@bps.go.id)